

**ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL “ISABELLA”
KARYA MAULANA MUHAMMAD SAEED DEHLVI
(Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen)**

SKRIPSI

Oleh:

Besty Mey Arsi

NIM 08110024



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

**ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL “ISABELLA”
KARYA MAULANA MUHAMMAD SAEED DEHLVI
(Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada:
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)**

**Oleh:
Besty Mey Arsi
NIM. 08110024**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL “ISABELLA”
KARYA MAULANA MUHAMMAD SAEED DEHLVI
(Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen)**

SKRIPSI

Oleh:

Besty Mey Arsi

NIM. 08110024

Telah Disetujui Pada Tanggal 11 Juli 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam,

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL “ISABELLA” KARYA MAULANA MUHAMMAD SAEED DEHLVI (Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Besty Mey Arsi (08110024)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juli 2012 dengan nilai A dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 196209071995031001

: _____

Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 196209071995031001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 1962 09 07 1995 03 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih ya Allah atas segala kenikmatan yang telah Engkau berikan kepadaku selama ini. Betapa besar Engkau memberikan aku banyak kenikmatan yang tak ternilai harganya selama hidupku. Melalui doa-doa yang diucapkan oleh orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku, sehingga aku bisa menyelesaikan pendidikanku hingga sejauh ini. Ingin sekali ku ucapkan rasa terima kasihku kepada orang-orang yang hebat itu, mereka adalah:

1. Bapak ibuku yang selalu aku cintai dalam segala keadaanku. Terima kasih ya Allah karena engkau telah memberikan beliau kenikmatan yang begitu banyak pula, sehingga bisa menguliahkan aku hingga lulus.
2. My Brother Muhammad Bella Aza Juli yang sekarang sudah besar dan menjadi anak laki-laki yang gagah dan tampan.
3. Kakek, nenek dan Ustadku yang juga menjadi motivator dalam hidupku.
4. Pak Zainuddin dosen pembimbingku, terima kasih sudah memberikan ilmu selama ini.
5. Teman-temanku semua di kampus atau di kos, kalian semua adalah kebahagiaan yang lain dalam hidupku. Terima kasih atas kebaikannya selama ini.
6. Dan satu hal lagi yang tak akan pernah terlupakan adalah seseorang yang pernah ada dalam hari-hariku selama aku kuliah di Malang. Dia ikut berperan dalam kesuksesanku hingga saat ini.
7. Aku akan senantiasa mengingat semua hal yang terjadi di sepanjang perjalanan hidupku bersama kalian semua. Terima kasih Engkau telah mengirimkan orang-orang hebat seperti mereka ya Allah ^_^

Besty Mey Arsi

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: 13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

¹ Al Qur'an Al Karim. (Beirut: 2000)

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Besty Mey Arsi
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Besty Mey Arsi
NIM : 08110024
Judul Skripsi : Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel “Isabella” Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi (Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP 196205071995031001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Besty Mey Arsi

NIM : 08110024

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul Skripsi :

**ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL “ISABELLA”
KARYA MAULANA MUHAMMAD SAEED DEHLVI (STUDI
PERBANDINGAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN)**

Skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka bukan menjadi tanggung jawab, Dosen Pembimbing atau Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, akan tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 2012

Yang menyatakan,

Besty Mey Arsi

DAFTAR TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ئ	= h

ص = sh

ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ('), berbalik dengan koma ('), untuk penganti lambang “ ع ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a[^]

Vocal (i) panjang = i[^]

Vocal (u) panjang = u[^]

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. *Ta'marbuthah* (ة)

Ta'marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat* *li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari

susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa "al" (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada genggaman-Nya. Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang benar dan diridloi Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullahu Khairan Jaza'*" kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya skripsi ini, khususnya penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayah Tatok Prananto, Ibu Endah Sunarti serta adikku Muhammad Bella Aza Juli tercinta.
2. Bpk. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainudin M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sekaligus dosen pembimbing skripsi serta segenap dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
4. Dr. Moh. Padil, M. Pdi selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Teman-temanku semua, dan siapapun yang ikut meyerantai dalam kesuksesanku.

Terima kasih atas segala kebaikannya selama ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penulis curahkan dalam tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 11 Juli 2012

Besty Mey Arsi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup Peneliti

Lampiran III : Novel Isabella Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah	8
F. Definisi Istilah	9
G. Penelitian Terdahulu	10

H. Sistematika Pembahasan	11
---------------------------------	----

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Novel	13
1. Pengertian Novel.....	16
2. Karakteristik Novel.....	19
3. Peran Novel	21
B. Nilai Edukatif	22
1. Definisi Nilai	22
2. Nilai Edukatif	25
C. Perbandingan Agama	30
1. Pengertian Perbandingan Agama	30
2. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Perbandingan Agama ...	31
3. Tugas dan Tujuan Ilmu Perbandingan Agama.....	35
D. Novel Sebagai Media Edukatif Untuk Perbandingan agama	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Data dan Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Analisis Data	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44

BAB IV PAPARAN DATA

A. Deskripsi Novel.....	46
-------------------------	----

1. Profil Pengarang	46
2. Sinopsis	46
B. Nilai Edukatif dalam Novel	48
C. Nilai Perbandingan Agama Antara Islam dan Kristen dalam Novel Isabella Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi	55
BAB V PEMBAHASAN	
A. Relevansi Novel	60
B. Analisis Nilai Edukatif yang Terdapat dalam Novel Isabella Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi	61
C. Analisis Nilai Perbandingan Agama Antara Islam dan Novel Isabella Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi	86
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

ABSTRAK

Arsi, Besty, Mey. *Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel “Isabella” Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi (Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, MA

Seiring dengan semakin bertambah berkembangnya kemajuan jaman, tidak bisa dipungkiri bahwa kita hidup dilingkungan masyarakat yang majemuk dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Oleh karena itu masyarakat perlu dibantu untuk menumbuhkan sikap toleransi yang cukup tinggi. Hal ini sangatlah penting dalam upaya pembangunan di segala bidang, termasuk membangun keharmonisan kehidupan beragama. Dalam skripsi ini, penekanan nilai pendidikan yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat mampu mempersiapkan kehidupan yang damai berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda-beda. Banyaknya perang antar suku, perang antar umat beragama maupun yang seagama sekalipun karena tidak adanya sifat ingin saling mengerti dan memahami satu sama lain. Kenyataan yang harus diterima bahwa di negara ini ada beberapa macam agama yang diakui dan dijamin oleh pemerintah mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Pada akhirnya, realitas semacam inilah yang membuat banyak pihak melontarkan kiritik serta masukan terhadap pola hubungan manusia di lingkungan masyarakat beragama. Kritik dan masukan itu tidak hanya dilisankan tapi juga melalui tulisan, dalam bentuk fiksi maupun non fiksi. Salah satu dari banyak tulisan tersebut adalah novel Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi yang notabene ia mampu memahami Injil maupun Al-Qur'an dengan sangat baik. Banyak kritik yang kemudian lahir dari tangan-tangan kreatif yang bisa mensintesis antara realitas yang terjadi di lapangan dengan imajinasi sehingga membuahkan novel yang menurut penulis baik dan kritis. Relevansi novel Isabella karya Sachree M. Daroini dengan realitas interaksi penulis dengan lingkungan dan keluarga beda agama sekitar tempat di mana penulis tinggal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan analisis novel yang tertuang dalam judul: Analisis Nilai Edukatif dalam novel Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi (Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen).

Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Isabella” serta mengetahui dan menganalisis nilai-nilai perbandingan agama Kristen dan Islam yang bisa kita terapkan sebagai Studi Perbandingan Agama. Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis reflektif. Yakni menganalisis berdasarkan narasi kemudian direfleksikan dalam realitas yang terjadi di dunia nyata dan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca

teks novel *Isabella* dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

Hasil dari analisis novel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel ” *Isabella*” karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi adalah: upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, semangat melakukan ritual keagamaan, menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran, menyampaikan sesuatu dengan tegas, bijak dan sabar dapat menyelesaikan suatu keganjalan, sopan santun terhadap orang tua, rendah hati atau tidak sombong, menghargai dan menyesuaikan antar beda agama (toleransi antar umat beragama), kebebasan beragama dan berfikir, dan hak asasi manusia. Sedangkan dari nilai-nilai edukatif di atas, yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun dalam kehidupan beragama adalah: Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, menghargai dan menghormati sesama manusia, bersikap lembut, belas kasih dan ramah pada orang lain, menghargai perbedaan, prinsip keadilan, berfikir kritis mengenai kehidupan, mampu menerima perubahan, mampu menerima kritik, dan mau memaafkan.

Oleh karena itulah, menurut penulis sebagai masyarakat yang sudah maju seharusnya tidak bersikap eksklusif dalam bersudut pandang, tidak mengekalkan pengkelasan serta feodalisme yang berakibat pada fanatisme yang berlebihan. Oleh karenanya, masyarakat sepatutnya senantiasa membuka diri untuk mau memahami perbedaan sudut pandang agar tidak terburu-buru memandang segala sesuatunya secara hitam-putih. Siapapun hendaknya sesegera mungkin menyadari, bahwa dunia telah mengalami kemajuan pesat. Kehidupan global menanti masyarakat yang berfikir dinamis. Bukan sekedar orang-orang puritan yang membenci globalisasi dan mengurung diri tanpa mampu berbuat apa-apa untuk menjadi *pioneer* di era global.

Kata Kunci: Nilai Edukatif, Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah kata yang asing di telinga masyarakat awam sekalipun. Karena seiring dengan laju perkembangan jaman, masyarakat Indonesia semakin tersadarkan dengan pentingnya pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa “ Pendidikan hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup “. Ada beberapa pendapat lain mengenai definisi pendidikan.

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.¹

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm.4-5

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia karena pendidikan merupakan proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia.

Selain itu menurut Ki Hajar Dewantara: Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Dari sini, kita bisa melihat bahwasannya pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik agar bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Pelaksanaan pendidikan pun tidak serta merta berjalan apa adanya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan, maka perlu ada strategi-strategi khusus, perencanaan yang matang, dan pelaksanaan yang profesional. Dalam pendidikan sendiri terdapat tujuh komponen yang interen yakni: tujuan, kurikulum, metode, guru, murid, lingkungan dan evaluasi.

² Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 12-15

Secara eksplisit, tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 BAB II (tentang dasar, fungsi, dan tujuan) pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kita adalah yang tersebut di bawah ini:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.³

Dari perumusan tujuan di atas, semakin menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemuliaan hidup.

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih pada zaman modern sekarang ini diakui sebagai satu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Menurut Theodore yang dikutip Djumransjah dalam bukunya filsafat pendidikan menyatakan bahwa pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia sebagaimana yang kita inginkan. Tidak ada satu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan, pendek kata seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga formal.⁴

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* mewajibkan umatnya untuk selalu mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan baik di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

⁴ Djumransjah. *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Bayu Media, 2006), hlm. 139

mengawali menurunkan Al-qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar dalam pendidikan. Dan dalam arti yang luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan memperbaiki kehidupannya. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-qur'an Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar daripada yang tidak.⁵

Allah SWT menempatkan orang-orang yang berilmu pengetahuan pada posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-mujadalah: 11)

Dari ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan pada derajat yang tinggi.⁶

⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hlm. 29

⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 15

Dan seiring dengan laju perkembangan zaman, banyak kita lihat berbagai lembaga pendidikan mulai tumbuh dan berkembang. Baik yang mengusung semangat nasionalis, agamis maupun yang mengintergralkan keduanya, seperti munculnya SMP Islam, SMA Katholik dan sebagainya. Dengan berbagai macam lembaga pendidikan yang berwujud berdasarkan perbedaan agama dan keyakinan tersebut, maka pendidikan perlu mewujudkan kehidupan yang damai. Perbedaan agama dan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai dan saling hormat menghormati. Aneka ajaran agama dan cara ibadah yang berbeda merupakan modal untuk dialog guna saling memperkaya pengalaman keberagamaan. Setiap agama akan mempertahankan keunikannya, dan memperdalamnya melalui pertemuan dengan agama lain. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan perubahan pola pikir dan cara pandang terhadap pemeluk dan ajaran agama yang berbeda. Bahkan diperlukan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama dan keyakinan yang berbeda. Di sinilah letak pentingnya ilmu perbandingan agama diajarkan di lembaga pendidikan.

Selain itu, kita harus dapat memanfaatkan kemajuan teknologi, komunikasi, serta media cetak untuk menambah mutu pendidikan. Tayangan televisi, bioskop, VCD, majalah-majalah, koran serta kisah-kisah sejarah pun dapat menjadi sarana yang efektif sebagai media penunjang pendidikan, salah satunya melalui novel.

Novel juga mempunyai peranan sangat penting dalam masyarakat, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana dan cerita, akan tetapi novel

juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat. Terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

Begitu juga halnya dalam novel *Isabella* ini, gambaran keunikan isinya terletak pada nilai perbandingan agama yang secara jelas dipaparkan melalui dialog-dialog para tokoh dan isi kitab suci Al-quran maupun Injil. Sehingga novel ini cocok untuk pembaca yang ingin mengetahui secara jelas nilai perbandingan agama yang ada pada ajaran agama Islam dan Kristen. Sekali lagi ilmu perbandingan agama merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kehidupan yang damai antar pemeluk agama melalui pemahaman terhadap ajaran agama lain, bukan untuk menambah keimanan seseorang atau untuk memihak agama mana yang dianggap paling benar. Selain itu, dalam novel ini terdapat nilai-nilai pendidikan ditinjau dari dimensi budaya, moral dan sosial yang bisa kita ambil dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam novel, saat Umar Lahmi dan Muaz mau menerima undangan *Isabella* untuk datang dan membahas pertanyaan *Isabella* di dalam gereja sebagai bentuk menghargai antar pemeluk agama.

Keadaan semacam inilah yang sering terjadi dan kita alami sebagai masyarakat yang hidup ditengah banyaknya pemeluk agama lain baik keluarga, teman maupun saudara yang beragama beda dengan kita. Seperti halnya penulis yang tinggal bersama anggota keluarga dengan perbedaan

agama inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan analisis novel yang tertuang dalam judul: **ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL “ISABELLA” KARYA MAULANA MUHAMMAD SAEED DEHLVI (Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen)**

Yang paling kami harapkan dari skripsi ini adalah agar bisa menjadi satu bahan refleksi yang mengena tanpa menggurui sehingga pola kehidupan antar umat beragama pada mendatang menjadi lebih demokratis dan humanis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Isabella” karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi?
2. Bagaimana nilai perbandingan agama antara Islam dan Kristen dalam novel “Isabella” karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Isabella” karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi.

2. Untuk mengidentifikasi nilai perbandingan agama antara Islam dan Kristen dalam novel “Isabella” karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat:

1. Bagi masyarakat: Sebagai refleksi untuk analisis serupa.
2. Bagi umat muslim: Sebagai masukan dalam menambah keimanan kita kepada Allah SWT.
3. Bagi peneliti: Memperdalam dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan dan penelitian sehingga peneliti bisa memberikan kontribusi bagi pengembang pendidikan agama Islam. Serta sebagai bentuk pengembangan tehnik-tehnik yang baik dalam membuat karya tulis ilmiah.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya area pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada novel yang berjudul Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi yang diterbitkan oleh Navila pada tahun 2009, yang mana novel tersebut terdiri dari 358 halaman. Selain itu fokus penelitian ini sendiri hanya dipusatkan pada nilai-nilai studi perbandingan agama yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai-nilai itu dikhususkan lagi hanya pada nilai-nilai transedental, moral, dan budaya atau nilai-nilai pluralisme, serta nilai-nilai perbandingan agama Islam dan Kristen. Sementara itu peneliti hanya mengambil dialog dan narasi yang berhubungan dengan nilai-nilai studi perbandingan agama di atas, sebagai data penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan lebih fokus, maka perlu dicantumkan penjelasan istilah dari usulan penelitian skripsi berjudul: Analisis Nilai Edukatif Dalam novel “Isabella“ karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi (sebagai studi perbandingan agama Islam dan Kristen), yakni:

Analisis adalah kegiatan mengenali, mengidentifikasi, memberikan tanda-penanda dan sebagainya berdasarkan pemikiran yang mendalam pada sebuah teks atau keadaan.

Nilai adalah harga yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan ataupun norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas. Bisa berupa keharusan, larangan atau anjuran.

Edukatif adalah positif dalam bidang keagamaan, sosial, etika, dan estetika.

Nilai edukatif adalah karena terkait dengan pendidikan, maka yang dimaksud nilai edukatif adalah nilai positif terkait dengan proses pendidikan.

Novel adalah cerita panjang.

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Kristen adalah nama agama yang disampaikan oleh kristus (nabi Isa).

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian yang diteliti pada nilai-nilai studi perbandingan agama yang terkandung dalam novel *Isabella* karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi yang diterbitkan oleh Navila. Dalam kaitannya dengan nilai perbandingan agama, peneliti menyadari bahwa telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan. Akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai pendidikan sebagai studi perbandingan agama yang terkandung dalam novel *Isabella* Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi. Penelitian ini dilakukan karena menurut peneliti, selama ini sebagian besar masyarakat kurang mengetahui bahwa novel pun dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan yang juga dapat membentuk kepribadian pembaca, yang mana kepribadian tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, berikut akan peneliti ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji nilai-nilai pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Diantini Ida Afianti (07110161) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Seperti: nilai tauhid atau akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial kemasyarakatan.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Muhlis Fuadi (05110114) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Malang, yang

membahas tentang kajian nilai pendidikan akhlak dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Pendidikan akhlak dengan menggunakan metode-metode tertentu seperti dengan menggunakan metode-metode tertentu seperti keteladanan, mujahadah atau riyadhah dan metode alami.

Analisis novel yang dilakukan oleh Nisaul Kamilah (02110032) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Malang, yang membahas tentang analisis nilai edukatif dalam novel “Love In Pesantren” karya Shachree M. Daroini sebagai reformulasi pola interaksi guru dan murid di pesantren.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

A. Bagian depan atau awal

Pada bagian ini memuat: sampul atau *cover* depan, halaman judul, halaman pengesahan.

B. Bagian isi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. Bab ini mengkaji nilai edukasi, sekelumit tentang novel, dan tentang studi perbandingan agama.

BAB III : **Metode Penelitian.** Bab ini menjelaskan rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : **Paparan Data.** Bab ini memaparkan data-data yang terkait dengan judul skripsi yakni Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Isabella Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi (studi perbandingan agama Islam dan Kristen).

BAB V : **Pembahasan.** Pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian, yang terkait dengan judul skripsi.

BAB VI : **Penutup.** Pada bab ini peneliti menyimpulkan pembahasan dan sekaligus memberikan saran tentang kemungkinan-kemungkinan lain sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

C. Bagian akhir

Yaitu berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Novel

Karya sastra dapat dikatakan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku pelajaran dan kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah. Namun dapat berupa apa saja baik berupa karya sastra yang berbentuk prosa, puisi, novel, cerpen, dan karya sastra lainnya.

Kata “*kesusastraan*” berasal dari kata “*susastra*” yang memperoleh konfiks “*ke-an*”. Dalam hal ini konfiks “*ke-an*” mengandung makna tentang atau hal. Kata *susastra* terdiri atas kata dasar “*sastra*” yang berarti tulisan yang mendapat awalan kehormatan “*su*” yang berarti baik atau indah. Dengan demikian, secara etimologi kata “*kesusastraan*” berarti pembiaraan tentang berbagai tulisan yang indah bentuknya dan mulia isinya.¹

Dunia *kesusastraan* mengenal prosa (Inggris: *Prose*) sebagai salah satu genre sastra disamping genre-genre² yang lain. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya non fiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Sedangkan karya sastra sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu karya fiksi (*rekaan*) dan non fiksi (*nyata*).

¹ Nursisto, *Ikhtisar Kesusastaan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), hlm. 1

² Menurut Kamus Ilmiah Populer, genre berarti aliran; jenis aliran sastra. Pius A Partanto dan M Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 198

Karya fiksi termasuk di dalamnya novel merupakan cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Abrams, M.H dalam bukunya *A Glossary of Literary Terms* seperti dikutip oleh Nurgiyantoro mengatakan hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Karya fiksi, dengan demikian menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya non-fiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya non-fiksi bersifat faktual.³

Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi, menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan,

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 2

perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi aktifitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.⁴

Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.⁵

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membaca. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, apalagi sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat atau mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal ini disebabkan karya fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut serta merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu cerita, fiksi, atau kesusastaan pada umumnya

⁴ *Ibid.*, hlm. 3

⁵ Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budiyo, *Teori Kesusastaan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 212

sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan “memanusiakan manusia”.⁶

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat non eksensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak sungguh ada dan terjadi. Terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri. Kebenaran dalam karya fiksi, dengan demikian tidak harus sama (dan berarti) dan memang tak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dengan dunia nyata masing-masing memiliki hukumnya sendiri.⁷

1. Pengertian Novel

Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda.

Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya berjudul *Tifa Penyair* dan Daerahnya adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Op. cit.*, hlm. 4

⁷ *Ibid.*, hlm. 5

menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu petikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁸

Menurut Nursisto novel adalah cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya. Novel merupakan roman yang lebih pendek.⁹

Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novella). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹⁰

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel

⁸ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19

⁹ Nursisto, *Op.cit.*, hlm. 112

¹⁰ Burhan Nurgiantoro, *Op. cit.*, hlm. 10

berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural atau metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.¹¹

Dengan demikian, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan kehidupan yang dialami sang tokoh sehingga ia sampai mengalami perubahan jalan hidup. Hal itu berbeda dengan cerpen yang hanya menceritakan satu peristiwa kehidupan tokoh akan tetapi tidak sampai mengubah jalan hidup atau nasibnya.¹²

Kata novel berasal dari kata latin “*novellus*” yang diturunkan pula dari kata “*novies*” yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra-sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya, maka jenis novel ini muncul kemudian. Dalam “*The American Colledge Dictionary*” dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta dengan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Dan dikatakan juga dalam “*The Advance Leaner’s Dictionary of*

¹¹ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*

¹² Suroto, *Op. cit.*, hlm. 19

Current English” bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.¹³ Menurut Milan Kundera, novel adalah sebuah cerita panjang. Ada “cerpen” ada “novella” yang lebih panjang dari cerpen, tapi lebih pendek dari novel, yang kemudian ada novel yang batas panjangnya bebas, asal panjang.

Dari beberapa definisi novel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi novel adalah keutuhan dan keseluruhan sebuah cerita itu sendiri sehingga berapapun banyaknya sebuah seri novel, ia adalah sebuah novel.

2. Karakteristik Novel

Menurut Watson, karakteristik novel Indonesia adalah novel-novel yang dimulai tahun 1920, yaitu novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Menurutnya novel Indonesia tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang terjadi sebelumnya, yaitu sejak perkembangan komunikasi di Jawa dan Sumatera di pertengahan abad XIX.¹⁴

Karakteristik novel Indonesia ada sedikit perbedaan antara roman, novel dan cerpen. Ada juga yang disebut novellet. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Sedangkan novel berdasarkan realisme, dan di dalam novel penggambaran tokoh biasanya merupakan sebagian dari hidupnya yang dapat berubah dari keadaan sebelumnya.¹⁵

Berbeda dengan cerita pendek yang tidak berkepentingan pada

¹³ Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 164

¹⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 87

¹⁵ Yandianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, (Bandung: M2S, 2004), hlm. 160

kesempurnaan cerita atau keutuhan sebuah cerita, tetapi lebih berkepentingan pada impresi atau kesan.

Karakteristik novel Indonesia meliputi empat periode (1) Angkatan Balai Pustaka, (2) Angkatan Pujangga Baru, (3) Angkatan 45, dan (4) Angkatan sesudah 45.

- a) Angkatan Balai Pustaka, pujangga yang termasuk angkatan Balai Pustaka beserta karangannya adalah Marah Rusli dengan salah satu karyanya yang berjudul Siti Nurbaya, keinginan Marah Rusli terhadap novel ini adalah ia ingin merombak adat yang berlaku pada masa itu dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.¹⁶
- b) Angkatan Pujangga Baru, tokoh pujangga baru dan karyanya: Sutan Takdir Alisyahbana dengan salah satu karyanya yang berjudul Layar Terkembang, keinginan Sutan Takdir Alisyahbana terhadap novel ini adalah mendambakan pembaharuan pada corak kebudayaan bangsanya.
- c) Angkatan 45, sastrawan dalam angkatan 45 dan karyanya yakni: Idrus dengan salah satu karyanya yang berjudul Aki, keinginan Idrus terhadap novelnya adalah ia berusaha menampilkan topik lain yang lebih luas dan mendasar daripada hanya soal cinta, usaha yang disertai keyakinan penuh akan menghasilkan apa yang dicita-citakan.
- d) Angkatan Sesudah 45, setelah memulai proses yang cukup rumit akhirnya didapatkan satu nama sastrawan yang termasuk kelompok

¹⁶ *Ibid.*, hlm.17

Angkatan Sesudah 45 atau Angkatan 66 ini yakni Montingo Busye dengan salah satu karyanya yang berjudul Hari Ini Tak Ada Cinta, keinginan pengarang terhadap novel ini adalah hendaknya kita bertanggung jawab akan merugikan orang lain.

3. Peran Novel

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia Lama, disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur agama dan seni. Sastra Jawa Kuno malah menduduki fungsi religio-magis, pada zaman Islam, sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani kepada rakyatnya.¹⁷ Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.¹⁸

Beberapa fungsi sastra di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan

¹⁷ Jakob Sumardjo, *Sastra dan Masa* (Bandung: ITB, 1995), hlm. 6

¹⁸ *Ibid.*.

memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

B. Nilai Edukatif

1. Definisi Nilai

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome*, nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di hal lain, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang tak terukur dan abstrak itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai cara kerja. Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku.

Perbedaan sudut pandang dalam memahami nilai berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti para ahli psikologi lainnya, keyakinan ditempatkan pada wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (value judgement) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Definisi yang berlaku umum dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu adalah definisi yang dikemukakan oleh Hans

Jonas. Ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (value is address of a yes), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Definisi ini merupakan definisi yang mempunyai kerangka umum dan luas daripada definisi sebelumnya. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian pula, penggunaan kata “alamat” dalam definisi itu dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.

Selain tiga dimensi tadi, ada dimensi lain yang lebih panjang dan lebih lengkap yang dirumuskan oleh Kluckhohn. Ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara lebih mendalam. Namun Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkapkan enam implikasi penting, yaitu: (1) Nilai merupakan kostruk yang melibatkan proses kognitif (*logic dan rasional*) dan proses atektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); (2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok; (4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau

tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial; (5) Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dengan konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*); dan (6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang disadari.¹⁹

2. Nilai Edukatif

Hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Masyarakat juga dapat merujuk sejumlah nilai (benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah) ketika mereka mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami anaknya. Singkat kata, dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai itulah manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan. Ketika seorang ibu rumah tangga mengkritik biaya pendidikan yang terlampau mahal padahal dalam penyelenggaraannya kurang optimal, maka hal itu

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8-11

terkait dengan nilai. Untuk itu, selain diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat juga dijadikan sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (stake holders) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humanisasi*. Sebagai proses hominisi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologiannya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, tempat tinggal, berkeluarga dan sebagainya dengan cara-cara yang baik dan benar. Dalam proses homonisasi seperti itu, pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai kaidah moral, karena manusia pada hakikatnya adalah yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Seyogyanya, pendidikan mampu menyeimbangkan keutuhan moral dan intelektual.

Dengan demikian, nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun terjadi perambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual.

Secara umum, hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa. Dari tujuan pendidikan nasional itu, tampak bahwa sebagian besar nilai yang hendak dikembangkan lebih didominasi oleh nilai-nilai moral daripada oleh nilai kebenaran ilmiah dan nilai keindahan.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang dimaksud nilai edukatif adalah nilai positif dalam proses pendidikan. Yang dimaksud nilai positif adalah keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap menjadi pakem di sebuah komunitas masyarakat. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang terkandung dalam bidang kegamaan, sosial, etika, maupun estetika.²⁰

Dalam mengaplikasikan nilai edukatif di sekolah, kita dapat mengacunya dari dua dimensi yang membentuk terwujudnya nilai. Yakni:

- a) Dimensi transendental: yakni nilai edukatif yang mengacu dari nilai-nilai uluhiah. Nilai edukatif dalam hubungan antara manusia dengan

²⁰ *Ibid.*, hlm.103-104

Tuhannya adalah dengan senantiasa beriman, bertaqwa, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Contoh nilai edukatif dalam ranah ini adalah kewajiban manusia untuk senantiasa bertaqwa pada Allah dan bersyukur yang termuat dalam Surat Luqman ayat 12-13:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²¹

- b) Dimensi sosial: yakni nilai edukatif yang terlahir dari nilai-nilai yang dipatuhi dalam masyarakat. Nilai edukatif dalam dimensi ini terkait dengan interaksi sesama manusia mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia.

Dalam Al-qur'an banyak dijelaskan contoh-contoh nilai edukatif dalam ranah ini, seperti:

- 1) Berlaku adil dan tidak mengumbar kebencian. Dalam Al-Maidah ayat 8 diterangkan:

²¹ Al Qur'an Al Karim. (Beirut: 2000)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

- 2) Berbakti pada orang tua. Dalam Al-Isro' ayat 23 disebutkan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ ءَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُنَ
عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.²³

- 3) Larangan untuk sombong. Allah SWT berfirman dalam Al-Isra' ayat 37:

²² Ibid..

²³ Ibid..

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا ﴿٢٧﴾

Artinya: dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.²⁴

C. Perbandingan Agama

1. Pengertian Perbandingan Agama

A. Mukti Ali menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu perbandingan agama adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari pada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama lain yang meliputi persamaan dan perbedaan.²⁵

Hasbullah Bakri mengatakan bahwa ilmu perbandingan agama adalah ilmu yang mengajarkan tentang agama-agama, baik yang ada penganutnya di negara kita atau yang tidak ada penganutnya, baik yang disebut agama missionari ataupun yang disebut dengan bukan agama missionari.²⁶

Abu Ahmadi dalam bukunya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu perbandingan agama adalah ilmu yang mempelajari tentang bermacam-macam agama, kepercayaan dan aliran peribadatan yang berkembang pada berbagai bangsa sejak dahulu hingga sekarang ini.²⁷

²⁴ Ibid..

²⁵ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975), hlm. 5

²⁶ Hasbullah Bakri, *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 9

²⁷ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 26

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu perbandingan agama berusaha mempelajari berbagai macam agama, kepercayaan dan juga meliputi aliran-aliran dalam aspek kepercayaan dan peribadatan dari pada agama-agama yang dipelajari yang meliputi persamaan dan perbedaan.²⁸

2. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Perbandingan Agama²⁹

Prof. Dr. H. A. Mukti Ali membagi kajian ilmu agama dalam 3 bagian yaitu:

a) History of religion

Ruang lingkup pembahasan dan kajian sejarah agama adalah berusaha untuk mempelajari dan mengumpulkan fakta-fakta asasi dari agama. Sejarah agama dalam kajiannya lebih menitikberatkan pada penilaian data sejarah berdasarkan ukuran-ukuran ilmiah yang lazim. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas, sehingga konsepsi-konsepsi tentang pengalaman keagamaan orang seorang atau sekelompok masyarakat (umat) dapat dihargai dan dipahami.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka sesungguhnya kajian Antropologi agama juga masuk dalam ruang lingkup pembahasan sejarah agama yang secara khusus mempelajari dan mengkaji agama-agama primitif untuk memberikan latar belakang untuk memahami agama-agama yang telah berkembang dan maju. Selain Antropologi

²⁸ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 5

²⁹ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema*. Yogyakarta: PT. Al-Falah, 1965, hal. 6-7

agama, yang masuk ke dalam lingkungan sejarah agama adalah Biografi agama, sosiologi agama dan Psikologi agama. Semua bidang keilmuan ini merupakan bagian integral dari studi sejarah agama karena dapat digunakan sebagai alat untuk memahami asal-usul, sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama.

Selain itu salah satu obyek pembahasan sejarah agama yang tidak kalah pentingnya dengan obyek yang lain adalah pembahasan terhadap kitab suci dari masing-masing agama. Dengan kajian terhadap kitab suci itu akan terungkap konsepsi keagamaan berdasarkan kitab suci agama yang bersangkutan. Pembahasan terhadap kitab suci dari suatu agama merupakan kajian penting dari pembahasan sejarah agama.

b) Comparison of religion

Yang menjadi objek kajian dan pembahasan dari perbandingan agama sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. H.A Mukti Ali, adalah semua aspek-aspek yang telah dikumpulkan oleh sejarah agama dan kemudian menghubungkan dan membandingkan satu agama dengan agama lain. Cara untuk mencapai dan menentukan struktur yang paling mendasar dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi keagamaan itu adalah dengan memfokuskan analisis pada aspek persamaan dan perbedaan agama-agama tersebut. Dengan kata lain, obyek kajian ilmu perbandingan agama adalah membandingkan tujuan agama dan metodenya serta konsep untuk mencapai tujuan agama tersebut.

Dengan demikian, ilmu perbandingan agama dalam melaksanakan tugasnya selalu mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan universal dari tiap-tiap agama, yang akan dijawab sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya: apakah konsepsi agama tentang manusia? Apa dan siapakah Tuhan itu? Apa dosa dan pahala itu? Apa fungsi agama dalam masyarakat? Dan sebagainya.

c) Philosophy of religion

Obyek pembahasan filsafat agama adalah kesimpulan yang diambil dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan oleh sejarah agama dan yang dibandingkan oleh perbandingan agama dengan mempergunakan metode filsafat.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu perbandingan agama adalah semua aspek yang dibahas oleh sejarah agama. Dalam menggeluti obyek pembahasannya perbandingan agama senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat fundamental dan universal dari tiap-tiap agama. Dengan demikian, untuk memahami unsur persamaan sekaligus perbedaan dari tiap-tiap agama akan lebih mudah bila dijawab berdasarkan konsepsi kepercayaan atau keyakinan agama-agama yang bersangkutan.

Bila diperhatikan ungkapan-ungkapan di atas, tampak jelas bahwa ilmu perbandingan agama bukanlah alat untuk mempertahankan

kepercayaan atau keyakinan agama seseorang dan bukan pula suatu ilmu yang sifatnya apologis. Perbandingan agama merupakan suatu alat untuk memahami fungsi dan ciri-ciri agama sebagai suatu ciri yang naluriah bagi manusia.³⁰

Lebih konkret A. Mukti Ali dalam bukunya menyebutkan bahwa ruang lingkup ilmu perbandingan agama adalah:

- 1) Perbandingan agama meskipun membicarakan perbandingan, namun ia tidak mengadakan perbandingan benar salahnya, melainkan yang dibicarakan pada dasarnya sama saja, dalam hal ini harus berdasarkan objektivitas.
- 2) Perbandingan agama tidaklah membahas atau membicarakan tentang kebenaran dan ketidakbenaran daripada suatu agama yang ia teliti atau pelajari, dalam hal ini semua agama menurut ilmu ini dinilai sama. Pembahasan tentang kebenaran suatu agama adalah menjadi ruang lingkup pembahasan disiplin ilmu lain seperti teologi atau filsafat agama.
- 3) Ilmu perbandingan agama tidak bertujuan untuk memberi atau menambah keimanan seseorang yang menekuninya, sebab ia bukan teologi. Demikian juga ilmu ini tidak berusaha untuk meyakinkan maksud agama seperti yang diusahakan oleh penganut agama itu sendiri atau dengan kata lain bahwa orang yang menyelidiki agama-agama guna membuat suatu perbandingan,

³⁰ Bashori dan Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), hlm. 6-9

tidaklah berusaha untuk menjadi ulama dalam agama yang dipelajarinya.

- 4) Penyelidikan ilmu ini tidak hanya terbatas kepada pengumpulan fakta-fakta dan data-data, tetapi juga membicarakan secara luas hal-hal seperti kitab suci, lembaga agama, syari'at dan lainnya.

3. Tugas dan Tujuan Ilmu Perbandingan Agama

Ilmu Perbandingan Agama pada prinsipnya adalah bukan merupakan suatu alat untuk mempertahankan sesuatu kepercayaan atau keyakinan agama, melainkan sebagai ilmu yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para pemeluk agama untuk saling memahami antara satu kepercayaan agama dengan agama yang lain. Dengan kata lain, ia sebagai ilmu murni yang mencari dan menemukan pengetahuan yang tepat tentang keberagamaan manusia, maka dalam mempelajari Ilmu Perbandingan Agama kita harus ingat kepada batas-batas tugas dan tujuan perbandingan agama. Tanpa mengingat batas-batas tersebut penyelidikan akan menjadi sangat luas.

Can Su Som memberikan batas-batas terhadap tugas perbandingan agama sebagai berikut:

- a) Bahwa perbandingan agama tidak akan menambah atau memberi keimanan seseorang yang tidak beragama. Orang yang sudah beragama pun tidak bisa menambah keimanannya. Seorang ahli perbandingan agama juga tak perlu punya keimanan, karena perbandingan agama sebagai ilmu yang tidak ada hubungannya

dengan masalah keimanan. Itulah sebabnya perbandingan agama harus mempunyai nilai yang obyektif.

- b) Perbandingan agama tidak membicarakan kebenaran sesuatu agama, karena soal kebenaran tidak termasuk lingkup kajian perbandingan agama, melainkan menjadi bagiannya teologi. Bagi ilmu perbandingan agama, semua agama dinilai sama.
- c) Perbandingan agama tidak berusaha meyakinkan maksud agama, seperti yang diusahakan oleh penganut-penganut agama itu sendiri. Artinya, orang menyelidiki agama untuk membuat suatu perbandingan tidak berusaha untuk menjadi ulama dari agama yang diselidikinya.
- d) Perbandingan agama menganggap bahwa agama adalah gejala dalam masyarakat, sebagaimana halnya bahasa juga sebagai salah satu gejala masyarakat. Oleh perbandingan agama tidak perlu menyelidiki dan memperhatikan asal-usul agama di luar masyarakat manusia, misalnya: wahyu, ilham, dan sebagainya.
- e) Penyelidikan perbandingan agama hanya terbatas pada pengumpulan fakta atau kenyataan-kenyataan yang terdapat pada berbagai agama yang diselidiki, misalnya: Masjid, Kuil, Klenteng, syari'at agama, kitab suci dan sebagainya.³¹

Berdasarkan batas-batas tugas tersebut di atas dapat diketahui bahwa perbandingan agama adalah bukan ilmu untuk menanamkan keimanan

³¹ Can Su Som, *Filsafat Perbandingan agama*. Yogyakarta: PTAIN, 1953, hal. 10

suatu agama (keyakinan) dan memberikan evaluasi terhadap agama, tetapi secara obyektif meninjau tiap-tiap agama secara adil.

Dengan demikian tujuan utama perbandingan agama adalah sebagai berikut:

- a) Mencari persamaan-persamaan dasar dari agama yang berbeda-beda.
- b) Mendapatkan perbedaan-perbedaan yang terdapat dari tiap-tiap agama.
- c) Memahami fungsi dan ciri-ciri dari berbagai agama.³²

Bertitik tolak dari tugas dan tujuan ilmu perbandingan agama tersebut di atas diketahui bahwa ilmu perbandingan agama selalu berusaha mendiskripsikan kepercayaan dan amalan-amalan keagamaan dari tiap-tiap pemeluk agama yang berbeda-beda tanpa mengadakan penilaian benar atau salah.

D. Novel Sebagai Media Edukatif Untuk Perbandingan Agama

Setiap karya sastra baik itu berupa fiksi atau puisi pasti akan memiliki maksud atau pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang ada tersebut diharapkan akan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan bagi pembaca karya sastra. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel, akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

³² A. Mukti Ali , Op. Cit, Hal. 7

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel sebagai media edukatif adalah segala sesuatu yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri. Nilai edukatif dapat diperoleh dari pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra. Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan keberfungsian untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berfikir orang mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Pada gilirannya karya sastra merupakan salah satu sarana memanusiakan diri serta orang lain sebagai unsur lingkungan kultural.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca lewat karya sastra. Hal yang perlu disadari bahwa tidak semua pembaca dapat memperoleh persepsi dan pengertian seperti yang diharapkan. Ini hanya dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibaca menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya.

Sedangkan agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia yang religius. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro) berpendapat bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula, segala sastra adalah religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama.³³

³³ Burhan Nurgiyantoro, *Op. cit.*, hlm. 327

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan-kutipan data yang disajikan dalam penelitian ini ditegaskan dalam bentuk lampiran pemaparan data yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, teks dan juga unsur pengembangan karya sastra seperti alur, tokoh, setting dan tema. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam novel Isabella. Dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan pengkategoriannya (analisis isi).

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah filologi atau analisis isi. Karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, yaitu: latar ilmiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory* dan deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua ciri, yaitu: manusia sebagai alat atau instrumen, maksudnya peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dan ciri kedua, deskriptif,¹ yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Berdasarkan kedua ciri tersebut

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm.4

analisis nilai edukatif dalam novel Isabella sebagai studi perbandingan agama Islam dan Kristen perlu dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi cerita. Peneliti terlibat secara penuh dan aktif dalam mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Data dan Sumber Data

Hubberman menegaskan data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan demikian, data verbal dapat difahami baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi, maupun dialog yang dituangkan Maulana Muhammad Saeed Dehlvi dalam novelnya Isabella harus disikapi sebagai kesatuan tutur yang lebih lengkap berupa kata, kalimat, serta paragraf sehingga membentuk suatu wacana yang utuh.²

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah novel karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi yang berjudul Isabella. Karya ini memiliki latar belakang religius yang kuat dan berbasis perbandingan agama Islam dan Kristen yang diterbitkan pada tahun 2011. Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan yang terurai dalam bab IV yakni pemaparan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

² Michael Hubberman, A. Miles, Matthew B, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 1

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih novel Isabella sebagai bahan pengumpulan data tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai edukatif serta proyeksi perbandingan agama Islam dan Kristen yang terdapat dalam novel Isabella. Dan dari kegiatan ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah.
2. Peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam novel.
3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah di atas diperoleh data verbal sebagai berikut: (1) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai edukatif, (2) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai edukatif yang mendeskripsikan perbandingan Agama Islam dan Kristen, (3) bahan untuk mengadakan perbandingan Agama Islam dan Kristen berdasarkan novel Isabella.

D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif *Lybrary Research* adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.³

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks novel Isabella dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi nilai-nilai edukatif dalam novel Isabella, (2) Mengidentifikasi nilai-nilai edukatif dalam novel Isabella yang dapat dikembangkan sebagai hasil studi perbandingan agama Islam dan Kristen.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis* (kajian isi). Analisis ini adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan

³ Lexy J. Moleong, *op. Cit.*, hlm. 121.

memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁴

Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis *content* analisis mencakup upaya:

1. klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi;
2. menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi;
3. menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.

Kemudian para ahli mengemukakan beberapa syarat content analisis, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁵

Menurut Patton, dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah analisis menyangkut kegiatan (1) pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna sesuai dengan masalah yang harus dijawab.⁶

Sesuai dengan masalah yang digarap dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa (1) paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai edukatif, (2) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang perbandingan agama Islam dan Kristen. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi. Dalam melakukan pemaknaan data, peneliti harus memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman tentang bentuk perbandingan agama Islam dan Kristen.

⁴ Burhan Bungin, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 172.

⁵ Lexy J. Moleong, *op. Cit.*, hlm. 163.

⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.
2. Teknik berdiskusi dengan teman yang mengambil jurusan bahasa dan sastra.
3. Berdiskusi dengan pakar sastra, budaya dan agama untuk memeriksa hal ihwal penelitian ini.

Selain itu dalam pengumpulan data, peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai edukasi dan studi perbandingan agama Islam dan Kristen. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data.
2. Dengan berbekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan

terus menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (*coding*).

3. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkripsi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Novel

1. Profil Pengarang

Maulana Muhammad Saeed Dehlvi adalah seorang penulis kelahiran Pakistan. Ia telah menghasilkan beragam karya novel, artikel ilmiah, maupun menulis di media massa. Ia memahami Injil maupun Al-qur'an dengan sangat baik. Salah satu novelnya yang dikenal luas adalah Isabella. Sebuah novel historis yang dituliskan berdasarkan studi komparatif antara Islam dan Kristen. Novel ini awalnya ditulis dalam bahasa Urdu kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Melayu, dan Indonesia. Sayangnya tidak banyak aspek kehidupannya yang diketahui secara jelas.

2. Sinopsis

Novel ini merupakan kisah nyata dari gadis Kristen bernama Isabella yang merupakan tokoh utama dalam novel ini adalah seorang pencari kebenaran. Seorang putri kepala pendeta tersohor di Cordova, sebuah kota nan indah dan bersejarah di Spanyol. Ia mempelajari agama Kristen secara mendalam dan tekun, mencoba untuk mencari kebenaran doktrin Kristen dengan membedah prinsip-prinsip dasar kekristenan. Suatu ketika ia menemukan keraguan dan kejanggalan dalam ajaran Kristen. Ketika kebenaran terbentang dihadapannya, ia mulai meninggalkan agamanya dan meraih Islam sebagai agama baru. Pencariannya untuk menemukan

pengetahuan yang membuka tabir kebenaran dan keadilan akan meninggalkan kesan mendalam bagi setiap pembaca. Seorang gadis Kristen yang fanatik, anak seorang Kepala Pendeta Kristen di Cordova, yang sangat kaku dan ortodoks, akhirnya justru menemukan Islam sebagai satu-satunya keyakinan yang menetapkan jiwanya. Dalam pencariannya terhadap Islam ia harus menghadapi tentangan dari ayahnya dan gurunya serta orang-orang Kristen yang membencinya dan berusaha untuk membunuhnya setelah ia memeluk Islam. Ia dengan berani dan gigih menghadapi tantangan serta siksaan dari ayah, guru, serta umat Kristen di Cordova. Sosok Isabella telah melegenda dalam sejarah panjang Islam dan Kristen. Kegigihan dalam menggenggam keyakinan telah menjadi inspirasi jutaan perempuan di berbagai belahan bumi.

Isabella selalu berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Isabella semakin kuat menghadapi semua siksaan karena ia memiliki teman-teman yang selalu berada disampingnya. Mirano, Hanna, dan Martha berusaha membebaskan Isabella dari siksaan yang dialaminya. Dibantu oleh Umar Lahmi dan Zaid bin Umar, mereka menyusun strategi. Hingga akhirnya Isabella dapat bebas dan Mirano, Hanna, dan Martha memeluk Islam. Setelah beberapa lama, Isabella justru menjadi tempat mengadu dan bertanya bagi kaum perempuan Islam di Cordova. Karena keteguhan dan keyakinannya terhadap Islam, Allah telah meninggikan derajatnya dari seorang fanatik Kristen menjadi seorang Muslimah yang mulia dan membaktikan dirinya untuk melayani Islam. Dan selama pencariannya ini

dibukakan bukti-bukti kuat kebenaran yang langsung diambil dari sumber kitab asli.

B. Nilai Edukatif dalam Novel

Berdasarkan nilai edukatif pada bab sebelumnya, yakni keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap menjadi pakem sebuah komunitas masyarakat. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan. Maka nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Isabella* karya Maulana Muhammad Saeed dehlvi terbagi menjadi beberapa nilai yang cakupannya lebih minimum. Dan dalam kaitannya dengan penggalian nilai edukatif, terkadang tidak dimaknai dari paparan eksplisit, namun juga makna sebaliknya dari sebuah kalimat atau paparan. Nilai edukatif dalam novel ini mendasarkan diri pada dua dimensi, yakni:

1. Dimensi transedental, yang terwujud dalam bentuk:

a) Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Keimanan dan ketaqwaan merupakan modal dasar dan paling besar yang harus dimiliki semua manusia. Kadar keimanan dan ketaqwaan bisa berkurang dan bertambah (yazid wa yankush) oleh karena itulah harus ada upaya-upaya untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sebagaimana yang tertuang dalam narasi ini:

(Selesai berucap, Isabella menengadahkan wajahnya berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan. 24:1)
(Ketika Umar Lahmi, Muaz dan beberapa orang cendekiawan Islam diperbolehkan masuk gereja, tampak hampir semua rahib yang terkenal di Cordova telah tiba. Mereka tengah khusyuk berdoa. 38:1)

Dan diperkuat dengan narasi:

(Michael berkata: Saudara-saudara, kita berkumpul di sini untuk menambah keimanan kita dan tentu ini hal yang bermanfaat. Dengan alasan ini, maka kita perlu ketulusan hati dan kehendak untuk menerima kebenaran. Persoalan keimanan ialah soal yang begitu pelik hingga tak seorang pun yang berhasil memahaminya sendiri tanpa bantuan Tuhan. Karena itu, kita perlu berdoa dengan sungguh-sungguh hingga Dia menunjukkan kebenaran itu pada kita melalui bantuan Roh Kudus dan membukakan misteri iman Kristen pada kita. 50:2)

Dari sini dapat dilihat bahwa upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan merupakan bagian dari nilai edukatif.

b) Semangat melakukan ritual keagamaan

Dalam rangka merealisasikan upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan, setiap orang harus memiliki semangat dalam melakukan ritual keagamaan sebagaimana dicontohkan dalam narasi berikut:

(Terdengar suara adzan membelah malam yang segera menjelang. Kedua pemuda Islam itu bergegas meninggalkan taman. Mereka berjalan menuju masjid yang tak jauh dari taman.7:4)

(Paginya karena hari minggu, Isabella bangun pagi-pagi benar dan berangkat ke gereja. 13:2)

(Setelah melakukan pujian terhadap Yesus Kristus, sang guru menjelaskan maksud diadakannya pertemuan tersebut. 29:2)

Semangat melakukan ritual keagamaan akan memupuk keimanan dan ketaqwaan sehingga kita menjadi insan sholeh, sholihah. Semangat tersebut tidak hanya di kala muda, sehat, luang, namun dalam semua keadaan seperti dicontohkan dalam narasi sebagai berikut:

(Sesampai di kamar, Isabella melemparkan tubuhnya di kursi malas dan mulai membaca Injil. Ia tengah membaca Injil dan secara khusus mempelajari surat Santo Paulus dengan sangat teliti. Kemudian ia

makan malam dengan ditunggu oleh pembantunya. Selepas makan ia kembali membaca Injil sampai tertidur di ranjangnya. 12:2)

2. Dimensi moral, yang terwujud dalam bentuk:

Menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran. Terlihat dalam novel saat terjadi perdebatan, umat muslim menyampaikan sesuatu yang sesuai bukti sebenarnya di dalam Al-qur'an. Contoh narasi:

(Umar Lahmi berkata: "Aku telah membuktikan bahwa Al-qur'an menegaskan keaslian Injil sekarang ini dan membuktikan bahwa itu palsu, dan secara terbuka menunjuk kesalahan pada Injil yang ada sekarang ini. Coba renungkan, inikah Injil yang di mana Kristus di Tuhankan kemudian kemudian di bunuh di tiang salib adalah Injil yang disebutkan Al-qur'an? Dalam Al-qur'an disebutkan, 'Inni Abdallah'- Akulah hamba Tuhan dan 'ma qatalooh, wa ma salabuho'- dia tidak dibunuh dan tidak disalibkan. 79:2)¹

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ

وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ

إِلَّا اتَّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

Artinya: 157. dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah[378]", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

¹ Al-qur'an (4: 157)

Diperkuat dengan narasi saat terjadi perdebatan tentang keaslian Injil yang ada sekarang. Contoh narasi:

(Umar Lahmi berkata: Al-qur'an hanya memuji Injil yang langsung diwahyukan Tuhan pada Yesus, sebagaimana dituliskan, '... **dan Kami berikan kepadanya Injil.**² Dan Al-qur'an juga mengatakan, mengutip perkataan Yesus, '**Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.** 83:2)³

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا

كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَفَاتِنَا

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: 27. kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

Artinya: 30. berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.

² Al-qur'an (57: 27)

³ Al-qur'an (19: 30)

Menyampaikan sesuatu dengan tegas, bijak dan sabar dapat menyelesaikan suatu keganjalan. Terlihat dalam novel, saat terjadi perdebatan dan bagaimana menyikapinya. Contoh narasi:

(Rahib yang berbadan kurus kembali berujar, “Kita tidak perlu lagi bicara dengan para kafir ini. Diskusi barusan telah menggoyahkan iman kita. Apa yang saya maksudkan ialah para kafir ini harus segera dikeluarkan dari gereja.” 75:1)

(“Jangan bicara emosional,” sahut seorang rahib yang ada di sebelahnya. “Persoalan ini akan diputuskan setelah dipertimbangkan masak-masak. Dan kupikir diskusi ini harus dihentikan karena tidak ada artinya.” 75:2)

(Umar Lahmi yang mendengar pembicaraan para rahib berkata, “Tuan-tuan, kalian sangat bangga dengan ajaran Kristus bahwa jika ada yang menampar pipi kananmu maka berikan juga pipi kirimu. Tapi apa yang kami lihat disini? Apakah kami memaksa masuk ke sini? Tidakkah tuan-tuan mengundang kami? Sekarang juga jika Tuan-tuan tak ingin diskusi dilanjutkan, kami akan segera pergi. Tapi perkenalkan aku mengatakan sesuatu bahwa kami telah menyampaikan pesan kami. Semoga Allah tidak membiarkan pesan tersebut sia-sia.” 75:3)

Dimensi moral yang lain juga terwujud dalam bentuk sopan santun terhadap orang tua. Seperti yang dicontohkan dalam narasi sebagai berikut:

(Sebelum berkata, Isabella mencium tangan ayahnya kemudian kata-katanya mengalir lembut. 13:3)

Wujud moral yang lain juga ditunjukkan ketika Isabella menjawab pujian Umar Lahmi dengan rendah hati. Disebutkan dalam narasi:

(“Saya hanyalah hamba Kristus yang hina dan terima kasih sebelumnya saudara semua sudi menerima undangan kami”. 32:1)

3. Dimensi budaya atau nilai-nilai pluralisme, yang dimanifestasikan dalam sikap:

- a) Menghargai dan menyesuaikan antar beda agama (toleransi antar umat beragama):

Salah satu contoh dalam novel, saat Umar Lahmi dan Muaz menerima undangan Isabella untuk datang dan membahas pertanyaan Isabella di dalam gereja. Disebutkan dalam narasi, isi jawaban surat undangan Isabella dan temannya yang diberikan kepada Umar Lahmi dan Muaz sebagai berikut:

(Kami berterima kasih telah menyusahkan kamu dan kami setuju jika rahib kalian dapat menjelaskan persoalan tentang hukum agama dan kutukan. Maka dengan ini kami berjanji, aku dan temanku akan masuk agama Kristen kalau kalian bisa memberikan penjelasan yang memuaskan. Sekarang katakan di mana dan kapan kita mesti bertemu untuk berdiskusi. 27:1)

Dan diperkuat dengan narasi:

(“Nanti dulu, sobatku! Engkau memulai membuat perdebatan, “. “Telah ditetapkan besok di gereja agung kita akan mengadakan diskusi. Isabella, tolong sampaikan pada para rahib bahwa kami akan tiba di gereja setelah makan pagi.” 32:3)

Contoh lain dalam novel adalah Michael menulis surat ijin untuk memperbolehkan para cendekiawan muslim masuk ke gereja.

Disebutkan dalam narasi:

(Atas permintaan Isabella, Michael juga menulis surat izin untuk memperbolehkan Umar Lahmi masuk ke gereja. 31:2)

Orang-orang Kristen memanggil Umar Lahmi dan teman-temannya dengan sebutan saudara-saudara kita kaum muslimin atau teman-teman saya. Dicontohkan dalam narasi:

(Persoalan sebenarnya ialah bahwa Saudara-saudara kita kaum Muslimin tidak mempunyai pengetahuan tentang doktrin dan prinsip-prinsip agama Kristen karena itu mereka lebih suka

berpolemik. Karena itu saya meminta teman saya Umar Lahmi dan teman-temannya untuk menghentikan diskusi tentang hukum agama dan kutukan yang tak berguna ini. 51:1)

Saat diskusi berlangsung hingga siang hari, umat Kristen mempersilahkan Umar Lahmi dan teman-temannya untuk melaksanakan sholat dzuhur terlebih dahulu. Dan Umar Lahmi mau melaksanakan sholat dzuhur di gereja. Disebutkan dalam narasi:

(Michael berkata pada umat muslim: “sekarang telah siang dan Saudara mungkin harus makan siang juga harus sholat Dzuhur.” Umar Lahmi menjawab: “kami bisa sholat Dzuhur di gereja ini.”53:2)

b) Kebebasan beragama dan berfikir:

Salah satu contoh dalam novel, saat Umar Lahmi ingin mengetahui apa sejatinya makna surat Santo Paulus dalam salah satu suratnya mengatakan bahwa hukum agama adalah kutukan dan Yesus Kristus diturunkan ke dunia untuk membebaskan kutukan itu. Ia mengatakan kepada Muaz bahwa sebenarnya ia tidak punya keberatan apapun. Dia hanya ingin mengetahuinya. Disebutkan dalam narasi:

(Muaz bertanya pada Umar Lahmi: “katakan padaku apa keberatanmu mengenai perkataan Santo Paulus tersebut?”. Umar Lahmi menjawab: “sebenarnya aku tidak punya keberatan apapun. Aku hanya ingin mengetahuinya.” 6:2)

c) Hak asasi manusia

Salah satu contoh dalam novel, saat Isabella menyerahkan surat Michael pada Muaz. Muaz berterima kasih telah merepotkan dan Umar Lahmi memuji Isabella dengan menjelaskan pada temannya bahwa Isabella adalah sarjana filsafat Kristen dan sangat paham ilmu teologi.

Kemudian Isabella juga membalas dengan ucapan terima kasih kepada umat muslim telah sudi menerima undangan umat Kristen.

Sebagaimana dicontohkan dalam narasi berikut:

(Isabella meyerahkan surat Michael pada Muaz. Muaz bicara pada Isabella, “Kami sangat berterima kasih telah merepotkan tuan.” 31:4)

(Umar Lahmi menjelaskan pada temannya, “Ia sarjana filsafat Kristen dan sangat paham ilmu teologi. Pujian yang paling berharga baginya ialah bagaimana ia begitu bersemangat mencoba membebaskan kita dari kekafiran.” 32:1)

(“Saya hanyalah hamba Kristus yang hina dan terima kasih sebelumnya saudara semua sudi menerima undangan kami,” kata Isabella tersipu-sipu mendapatkan pujian dari Umar Lahmi. 32:2)

C. Nilai Perbandingan Agama antara Islam dan Kristen dalam Novel

Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi

Berdasarkan pembacaan, refleksi dan analisis terhadap novel Isabella terdapat beberapa hal yang menjadi perbandingan agama antara Islam dan Kristen. Hal ini ditandai dengan konfrontasi yang kemudian menjadi akibat ketidakharmonisan hubungan pemeluk agama Kristen dan Islam.

Demikian paparan data perbedaan agama Islam dan Kristen:

1. “Santo Paulus dalam salah satu suratnya mengatakan bahwa hukum agama adalah kutukan. Dan Yesus Kristus diturunkan ke dunia untuk membebaskan kutukan itu. Apa sejatinya makna surat tersebut?” Umar Lahmi berkata.
2. “Baiklah jika Saudara ingin mendiskusikan masalah yang paling dasar dengan merujuk pada qur’an,” kata Umar Lahmi. “Kalau itu yang tuan inginkan, mari kita pertama-tama membahas tentang dosa Nabi Adam. Pertanyaanku, apakah dosa tersebut diwariskan ke generasi selanjutnya

hingga ke seluruh umat manusia. Apakah karena itulah seluruh umat manusia menjadi berdosa begitu dilahirkan? Jika pertanyaan pertamaku sudah terjawab, setelah itu kita akan mendiskusikan bagaimana perbuatan dosa tersebut dihilangkan atau ditebus.”

3. “Kemudian kita akan mendiskusikan tentang kesucian Yesus Kristus menurut Injil. Selanjutnya Tuan juga harus bisa membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan dan dia dapat menebus dosa seluruh umat manusia sendirian.”

4. Ayah Isabella bicara pada para rahib, “Lihat! Beginilah caranya, menyelesaikan masalah hanya dengan satu kata.” Kemudian dia menatap Umar Lahmi sembari bicara, “Sekarang dengarkan, inti dari agama Kristen adalah cinta. Inilah ajaran dasar Kristen yang dipadatkan. Sekarang sampaikan inti agama Islam juga dalam satu kata.”

“Dengan bangga aku katakan, Islam juga bisa diringkas dalam satu kata yang mencakup keseluruhan ajarannya. Esensi ajaran Islam itu adalah tauhid. Keesaan Tuhan.”

5. “Jika semua itu bisa dibuktikan, tuan juga harus membuktikan bahwa Yesus disalibkan dan karena dosa-dosa tersebut dia tetap ditempatkan dalam neraka selama tiga hari.”

6. “Lantas kenapa Saudara tidak percaya pada Injil kami?” tanya Peter.

“Karena itu bukan Injil,” jawab Umar Lahmi. “Jika seseorang menulis buku dan menamakannya Injil maka kita tidak wajib memercayainya.

Semata-mata buku itu memang bukan Injil, hanya diberi nama demikian. Tuan boleh mengajukan Injil yang al-Qur'an sebut ke hadapan kami."

7. Dalam agama Kristen, hak-hak kaum perempuan tak disinggung. Disebutkan bahwa hanya laki-laki yang bisa menceraikan istri mereka jika si istri berzina, tetapi tidak menentukan hukuman apa pun jika si suami yang berzina. Juga tak ada sedikit kata tentang pembebasan budak dalam Injil.

Islam menjamin hal-hak kaum perempuan, memerintahkan pembebasan budak, mengajarkan persamaan dan persaudaraan umat manusia, dan menentukan hubungan manusia dan Tuhannya.

8. Kristen hanya menekankan pada satu aspek, bahwa si pelaku kejahatan tidak boleh dihukum. Sebagaimana dikatakan dalam Injil, jika seseorang menampar pipi kirimu, maka berikanlah pipi kananmu. "Bagaimana mungkin ada orang di dunia ini yang bisa mengikuti ajaran tersebut? Lantas bagaimana caranya agar ketertiban dunia ini bisa terjaga? Jika maksudnya ialah untuk menunjukkan ampunan dan kebaikan, mengapa Tuhan menciptakan sifat amarah dalam diri manusia? Dan bagaimana mungkin Dia membiarkan manusia bertambah buruk karenanya?"

Islam memupuk moralitas manusia dan menentukan ukuran moral bagi manusia. Al-qur'an mengatakan, pembalasan terhadap kejahatan

adalah kejahatan juga, tapi jika memaafkan demi perbaikan, maka Allah akan memberikan pahala.

Persamaan Agama Islam dan Kristen. Demikian paparan data:

1. Kedua agama ini memiliki beberapa kesamaan seperti percaya Adam adalah manusia pertama kemudian hawa dan nenek moyang seluruh umat manusia, percaya Ibrahim adalah seorang Nabi dan percaya kitab suci Taurat sebagai wahyu Allah.
2. Kedua agama besar di dunia ini (Islam dan Kristen) sering disebut agama wahyu karena mempercayai satu Allah yaitu Allah nabi Ibrahim atau Abraham (sebutan orang Kristen).
3. Persamaan lain adalah tentang cerita Nabi seperti Ibrahim, Nuh, Nabi Musa, Salomo atau Sulaiman, dan tentang Yesus atau Isa Almasih yang lahir karena dikandung oleh Roh Kudus dan bukan karena hubungan sex.
4. Kedua agama ini (Islam dan Kristen) memiliki persamaan yang unik, misalnya mengenai utusan. Keduanya sama-sama memiliki utusan masing-masing dan sama-sama memuja Allah yang sama. Islam percaya kepada Allah melalui nabi Muhammad yang dipercaya sebagai nabi terakhir. Sedangkan Kristen percaya bahwa Yesus adalah Allah yang turun ke dalam dunia dalam rupa manusia makanya ia lahir karena dikandung oleh Roh Kudus bukan karena hubungan sex.
5. Persamaan lain adalah mengenai keturunan. Kristen dan Islam berasal dari keturunan yang sama yaitu nabi Ibrahim atau Abraham.

6. Persamaan lain adalah mengenai sunat. Menyunatkan diri seperti orang Islam, Kristen pun demikian namun Yesus memerintahkan untuk menyunatkan hati sebagai tanda perjanjian dengan Allah yang murni bukan hanya kulit khitan saja.
7. Kemudian hari kurban. Kristen yaitu hari paskah di mana Yesus mengorbankan dirinya dan membagikan dirinya kepada orang-orang yang miskin secara rohani. Sedangkan dalam umat Islam juga dirayakan hari kurban untuk memberikan daging kurban kepada yang miskin.
8. Persamaan-persamaan lain yaitu mengenai apa yang haram dan yang tidak. Tradisi Islam juga memiliki pantangan terhadap makanan tertentu yang haram dan yang tidak. Hal ini juga ada dalam kitab perjanjian lama Alkitab namun Yesus menggenapinya dan mengatakan kalau apa yang masuk itu tidak mengharamkan manusia, tetapi pikiran jahat yang keluar dan menghasilkan dosa itu yang mengharamkan manusia. Yesus lebih menekankan pada hal-hal rohani bahwa tubuh jasmani ini akan kembali menjadi debu. Sedangkan rohani akan kembali kepada Allah sehingga yang harus dijaga bersih adalah rohaninya atau hatinya tetap bersih.

Dari beberapa bentuk nilai agama antara Islam dan Kristen yang menurut penulis ada perbandingan inilah, diharapkan ada formula baru berdasarkan analisis novel ini demi perbaikan harmonisasi antar umat beragama dalam realitas kehidupan masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Relevansi Novel

Ketika seorang pengarang mencipta, mengumpulkan, dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya, membagi peran antara mereka, maka secara sadar atau tidak sadar, ciptaannya juga akan dipengaruhi oleh pandangan hidup pengarangnya sendiri baik dari segi falsafah hidup, keyakinan agama, atau ideologi politik. Semuanya akan memberi warna, tekanan, dan arah pada ciptaan seorang pengarang. Namun, seorang pengarang terlebih dahulu merupakan seorang anak manusia dan anggota masyarakat. Dia juga terpengaruh, terbentuk oleh masyarakat. Pengarang hidup di tengah kehidupan manusia, dia mengenal pertentangan atau perbenturan antara yang baik dan yang jahat, yang tragik, heroik maupun komis.¹

Dalam novel *Isabella* ini, banyak ditemukan nilai-nilai edukatif yang bisa digunakan sebagai refleksi dalam realitas kehidupan. Karena bagaimanapun, sastra, termasuk novel bukan sekedar hayalan tanpa mendasarkan diri dari realitas yang terjadi dalam kehidupan. Sebab antara manusia dengan manusia lain dalam sebuah komunitas masyarakat pasti ada proses saling mempengaruhi. Jika kita menerima sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakatnya dan memiliki daya observasi yang tajam lalu menuangkan hasil pengamatan dan analisisnya melalui karya sastra, maka bisa dikatakan bahwa sastra memiliki

¹ Mokhtar Lubis, *sastra dan Tekniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 6

peran signifikan dalam mengawal perubahan masyarakat dari sekian ribu denyutan yang memicu perubahan tersebut. Kalaupun sebagian orang menyatakan bahwa novel tidak memberikan pengaruh dan tidak mendasar pada realitas, pastilah karya-karya Pramudya Ananta Toer dulu tidak dibredel, atau *Poema del Cid*, sebuah karya sastra yang memberi inspirasi rakyat Castilia merebut tanah air mereka dari kekuasaan Arab tidak dikenang.

Begitupun dengan novel *Isabella* ini, penulis memandang bahwa nilai yang terkandung di dalamnya cukup representatif dan ringan dibaca siapa saja.

B. Analisis Nilai Edukatif yang Terdapat dalam Novel “Isabella” Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi

Demikian analisis nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “*Isabella*” karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi.

Nilai edukatif yang diartikan sebagai nilai positif dalam studi perbandingan agama akan senantiasa mengusung nilai-nilai religius, moral, etika dan estetika, oleh karenanya perlu berhubungan dengan penanaman nilai yang didasarkan pada aturan menyangkut dimensi transedental (vertikal) dan dimensi sosial (horizontal). Sehingga dapat kita kategorikan dan analisis sebagai berikut:

1. Dimensi Transedental:

a) Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Keimanan dan ketaqwaan merupakan modal dasar dan paling besar yang harus dimiliki semua manusia. Kadar keimanan dan ketaqwaan bisa berkurang dan bertambah (*yazid wa yankush*) oleh

karena itu harus ada upaya-upaya untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sebagaimana yang tertuang dalam narasi ini:

"Selesai berucap, Isabella menengadahkan wajahnya berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan." (24:1)

Dan dikuatkan dalam:

"Michael berkata: Saudara-saudara, kita berkumpul di sini untuk menambah keimanan kita dan tentu ini hal yang bermanfaat. Dengan alasan ini, maka kita perlu ketulusan hati dan kehendak untuk menerima kebenaran. Persoalan keimanan ialah soal yang begitu pelik hingga tak seorang pun yang berhasil memahaminya sendiri tanpa bantuan Tuhan. Karena itu, kita perlu berdoa dengan sungguh-sungguh hingga Dia menunjukkan kebenaran itu pada kita melalui bantuan Roh Kudus dan membukakan misteri iman Kristen pada kita."(50:2)

Analisis: Dalam narasi (1) digambarkan bahwa berdoa merupakan salah satu upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Dengan berdoa maka artinya kita percaya dan mengingat bahwa ada Tuhan yang memiliki kemampuan lebih di luar kemampuan kita serta meyakini bahwa Ia adalah satu-satunya tempat meminta pertolongan. Sekaligus melaksanakan perintah Tuhan untuk bertaqwa, yang mana arti dari taqwa adalah melaksanakan apa yang diperintahkan, dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan. Dan doa merupakan salah satu yang diperintahkan. Semakin banyak berdoa maka senantiasa kita akan semakin banyak mengingat Tuhan dan menambah keimanan serta keyakinan kita terhadap Tuhan.

Dalam surat Ibrahim ayat 3 dijelaskan:

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.

Narasi (2) menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bisa melalui jalan diskusi seperti yang dilakukan oleh para umat Islam dan Kristen seperti yang tertuang dalam narasi. Mendiskusikan sesuatu hal yang baik apalagi untuk menemukan sebuah kebenaran dari suatu doktrin agama sangat dianjurkan dalam agama Islam. Sebab kita diperintahkan untuk mencari tahu pengetahuan agama yang belum kita ketahui terhadap orang yang dianggap sudah memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama yang kita anut, salah satunya dapat melalui jalan diskusi atau dialog tanya jawab dengan para tokoh agama guna menambah keimanan dan ketaqwaan kita kepada Tuhan.

Dalam surat Al-Ahzab ayat 70 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

b) Semangat melakukan ritual keagamaan

Dalam rangka merealisasikan upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan, setiap orang harus memiliki semangat dalam melakukan ritual keagamaan sebagaimana dicontohkan dalam narasi sebagai berikut:

"Terdengar suara adzan membelah malam yang segera menjelang. Kedua pemuda Islam itu bergegas meninggalkan taman. Mereka berjalan menuju masjid yang tak jauh dari taman." (7:4)

Semangat melakukan ritual keagamaan akan memupuk keimanan dan ketaqwaan sehingga kita menjadi insan yang dicintai oleh Tuhan. Semangat tersebut tidak hanya di kala muda, sehat, luang, namun dalam semua keadaan seperti dicontohkan Isabella dalam narasi sebagai berikut:

"Sesampai di kamar, Isabella melemparkan tubuhnya di kursi malas dan mulai membaca Injil. Ia tengah membaca Injil dan secara khusus mempelajari surat Santo Paulus dengan sangat teliti. Kemudian ia makan malam dengan ditunggu oleh pembantunya. Selepas makan ia kembali membaca Injil sampai tertidur di ranjangnya." (12:2)

Analisis: dalam narasi (1) dipaparkan bahwa begitu mendengar suara adzan, kedua pemuda Islam dengan semangat langsung bergegas menuju masjid yang tidak berada jauh dari tempat mereka berada sebelumnya tanpa menunggu lama lagi hingga sholat berjamaah di masjid berakhir. Semangat dalam melakukan ritual keagamaan merupakan sebuah nilai edukatif yang dimiliki semua orang, apalagi di tengah kehidupan yang serba praktis-hedonis. Semangat beragama

akan memunculkan keseimbangan dunia-akhirat hingga manusia merasakan kebahagiaan yang hakiki.

Surat Az-Zukhruf 35 menjelaskan:

وَزُخْرَفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْآخِرَةُ عِنْدَ

رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: dan (kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Narasi (2) pun demikian. Semangat Isabella yang bisa menjadi inspirasi bagi umat yang lain, bahwa siapa lagi yang akan membaca kitab suci agama yang kita anut jika bukan para pemeluknya sendiri. Sebagai umat Islam khususnya, kita mengetahui bahwa membaca ayat suci al-qur'an satu ayat pun secara benar maka Allah akan memberikan pahala bagi kita. Belum lagi dalam narasi yang lain dijelaskan bahwa Isabella memang rajin membaca Injil.

Dalam Al-Hajj 78 dijelaskan:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ

النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

2. Dimensi moral, yang terwujud dalam bentuk:

a) Menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran.

Menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran merupakan nilai edukatif yang patut dikembangkan mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang bisa berbuat salah dan dosa, sehingga apa yang kita ucapkan khususnya mengenai masalah yang berkaitan dengan agama tidak bisa kita karang begitu saja tanpa ada dasar atau bukti yang bisa melandasinya. Oleh karena itu sebagai umat yang beragama, kita senantiasa mengembalikan fakta atau bukti kebenaran terhadap suatu ajaran agama, kepada kitab suci yang kita percayai sebagai dasarnya. Bila tidak berdasarkan bukti kebenaran, maka dalam kehidupan manusia akan senantiasa bertambah banyak kebohongan dan penyimpangan atau penyelewengan khususnya dalam hal agama, yang akhirnya kebenaran suatu agama tidak akan pernah terungkap. Sikap menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran akan membuahkan sifat terpuji lain, misalnya mampu membiasakan untuk berbuat jujur, tidak sembarangan dalam berbicara tanpa ada bukti, dan senantiasa lebih

berhati-hati atas apa yang telah kita ucapkan sebab semua akan dimintai pertanggung jawabannya kelak.

Novel Isabella ini juga memuat nilai moral yang terwujud dalam sikap menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran, terlihat dalam novel saat terjadi perdebatan, umat muslim menyampaikan sesuatu yang sesuai bukti sebenarnya di dalam Al-qur'an. Yakni:

*Umar Lahmi berkata: "Aku telah membuktikan bahwa Al-qur'an menegaskan keaslian Injil sekarang ini dan membuktikan bahwa itu palsu, dan secara terbuka menunjuk kesalahan pada Injil yang ada sekarang ini. Coba renungkan, inikah Injil yang di mana Kristus di Tuhankan kemudian kemudian di bunuh di tiang salib adalah Injil yang disebutkan Al-qur'an? Dalam Al-qur'an disebutkan, **'Inni Abdallah'**- Akulah hamba Tuhan dan **'ma qotalooh, wa ma salabuho'**- dia tidak dibunuh dan tidak disalibkan." (79:2)*

Diperkuat dengan narasi saat terjadi perdebatan tentang keaslian Injil yang ada sekarang:

*"Umar Lahmi berkata: Al-qur'an hanya memuji Injil yang langsung diwahyukan Tuhan pada Yesus, sebagaimana dituliskan, **'... dan Kami berikan kepadanya Injil.'**² Dan Al-qur'an juga mengatakan, mengutip perkataan Yesus, **'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.'**" (83:2)*

Analisis: Narasi (1 dan 2) menunjukkan bahwa tanggap pada persoalan akan membuahkan sikap suka menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran. Umar Lahmi menjelaskan suatu perkara terhadap umat Kristen berdasarkan bukti yang nyata dalam Al-qur'an dan bukan sekedar argumen yang dibuat-buat. Sikap ini sarat dengan nilai

² Al-qur'an (57: 27)

edukatif, nilai yang mendidik seseorang untuk menuju akhlaqul karimah dalam pandangan agama Islam.

An Nisaa' ayat 58 menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Al Anfaal ayat 27 menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Al Mu'minuun ayat 8 menyatakan:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

- b) Menyampaikan sesuatu dengan tegas, bijak dan sabar dapat menyelesaikan suatu keganjalan.

Yang dimaksud dengan menyampaikan sesuatu dengan tegas, bijak dan sabar adalah berkaitan dengan bagaimana cara seseorang

menyikapi suatu keadaan yang sedang dihadapi saat berbicara atau berdiskusi dengan orang lain. Seperti yang terlihat dalam novel, saat terjadi perdebatan dan bagaimana menyikapinya. Para rahib yang cenderung emosional, sedangkan cendekiawan muslim cenderung dapat menahan emosinya. Sikap tegas, bijak dan sabar juga sangat erat hubungannya dengan akhlak dan adab seseorang. Oleh karena itu sikap ini masuk dalam dimensi moral. Dengan bersikap tegas, bijak dan sabar dalam menyampaikan sesuatu, maka seseorang akan cenderung tidak merasa sombong dan dapat bersikap adil terhadap siapa saja yang menjadi lawan bicaranya. Sebab dengan sikap bijak inilah seseorang tidak merasa bahwa apa yang menjadi pendapatnya selalu yang paling benar dan memberikan kesempatan terhadap orang lain untuk memberikan argumen, serta senantiasa menjaga sopan santun atau etika terhadap sesama manusia, termasuk antar pemeluk agama. Sebagaimana dicontohkan:

Rahib yang berbadan kurus kembali berujar, “Kita tidak perlu lagi bicara dengan para kafir ini. Diskusi barusan telah menggoyahkan iman kita. Apa yang saya maksudkan ialah para kafir ini harus segera dikeluarkan dari gereja.” (75:1)

“Jangan bicara emosional,” sahut seorang rahib yang ada di sebelahnya. “Persoalan ini akan diputuskan setelah dipertimbangkan masak-masak. Dan kupikir diskusi ini harus dihentikan karena tidak ada artinya.” (75:2)

Umar Lahmi yang mendengar pembicaraan para rahib berkata, “Tuan-tuan, kalian sangat bangga dengan ajaran Kristus bahwa jika ada yang menampar pipi kananmu maka berikan juga pipi kirimu. Tapi apa yang kami lihat disini? Apakah kami memaksa masuk ke sini? Tidakkah tuan-tuan mengundang kami? Sekarang juga jika Tuan-tuan tak ingin diskusi dilanjutkan, kami akan segera

pergi. Tapi perkenankan aku mengatakan sesuatu bahwa kami telah menyampaikan pesan kami. Semoga Allah tidak membiarkan pesan tersebut sia-sia.” (75:3)

Analisis: Sikap tegas, bijak dan sabar saat berbicara dengan orang lain, akan membuat manusia senantiasa bersikap rendah hati, tidak merasa paling unggul dibandingkan manusia yang lain, menghargai orang lain, dan terutama mau mengakui kesalahan saat berdiskusi. Namun sikap ini bukan berarti membuat manusia menjadi mudah menyerah dengan keadaan, maksudnya selalu mengalah atau berada di bawah orang lain yang menjadi lawan bicara.

Allah berfirman dalam surat Al Ma'aarij ayat 5:

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.

Allah berfirman dalam surat Al Anfaal ayat 46:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَالُكُمْ وَاصْبِرُوا ۚ

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Allah SWT berfirman dalam surat An Nahl ayat 126:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۚ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ

لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Juga dalam surat An Nahl ayat 96:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

c) Sopan santun terhadap orang tua.

Sopan santun terhadap orang tua menunjukkan tingkat sikap moralitas yang tinggi terhadap sesama manusia khususnya di zaman modern seperti sekarang ini. Di mana banyak orang yang sudah mengabaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sikap ini merupakan bentuk nilai edukatif yang biasa dimiliki masyarakat paguyuban yang cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dibandingkan masyarakat patembayan yang individualitas.

Narasi di bawah ini merupakan implementasi nilai tersebut:

"Sebelum berkata, Isabella mencium tangan ayahnya kemudian kata-katanya mengalir lembut." (13:3)

Analisis: Bangsa yang sedang mengalami krisis multidimensi seperti sekarang ini benar-benar membutuhkan masyarakat yang peka terhadap dimensi moralitas yang ada di masa sekarang, seperti sopan

santun terhadap orang tua, baik orang tua kandung maupun masyarakat luas. khususnya masyarakat yang hidup di lingkungan sekitar tempat kita tinggal. Seperti tetangga, saudara, teman dan dimulai dari yang paling terdekat yaitu keluarga. Ada kedua orang tua yang memiliki hubungan paling erat dengan kita, saudara yang tinggal serumah, atau siapa saja yang berada di lingkungan sekitar kita. Sopan santun merupakan salah satu contoh wujud adab dalam pergaulan. Narasi di atas hanya contoh yang sederhana dalam mengaplikasikan nilai edukatif ini. Namun dalam menindaklanjuti sebuah permasalahan haruslah mendasarkan diri pada syari'at Allah. Sebagaimana tertuang dalam surat Al An'aam ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ^ط أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ^ط
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ^ط وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ ^ط إِمْلَقِ ^ط نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ^ط وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ^ط وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ^ج إِلَّا بِالْحَقِّ ^ج ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Juga dalam surat Al Israa' ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Surat Al Ahqaaf ayat 17:

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَايَ أَفِ لَكُمْ مَا أَتَعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ
مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنٌ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا
هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝﴾

Artinya: dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".

d) Rendah hati atau tidak sombong

Sikap rendah hati atau tidak sombong merupakan sikap positif yang seharusnya dimiliki oleh semua orang yang ada di bumi, dengan menyadari bahwa sesungguhnya manusia di dunia ini tidak memiliki

apa-apa kecuali semua hanyalah milik Allah. Namun hal ini sangat sulit terealisasi apalagi untuk masyarakat yang hidup di jaman sekarang, di mana keadaan sudah jauh berubah dibanding jaman nabi yang justru manusia cenderung hidup dengan kesederhanaan. Sifat sombong bisa dipengaruhi oleh faktor, bahwasannya manusia merasa sudah memiliki segalanya dalam hidup. Seperti harta, anak banyak, keluarga yang sukses, fisik yang sempurna dan pendidikan yang tinggi.

Narasi di bawah ini menunjukkan nilai edukatif sifat rendah hati atau tidak sombong. Ditunjukkan ketika Isabella menjawab pujian Umar Lahmi:

“Saya hanyalah hamba Kristus yang hina dan terima kasih sebelumnya saudara semua sudi menerima undangan kami”. (32:1)

Analisis: sikap rendah hati atau tidak sombong yang merupakan bagian dari nilai edukatif dalam novel ini sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik saat menghadapi masyarakat yang seagama maupun beda agama. Sikap rendah hati dan tidak sombong akan menumbuhkan semangat menghargai yang tinggi, toleransi, tidak semena-mena, tidak membanggakan diri sendiri dan banyak sikap positif lainnya. Rendah hati dan tidak sombong sangat berbeda dengan sifat sederhana yang berlebihan atau pelit (dalam hal harta benda), namun justru merupakan sikap bertanggung jawab penuh terhadap apa yang diberikan padanya baik berupa kenikmatan maupun kebahagiaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Surat Luqman ayat 18 menegaskan hal ini:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

3. Dimensi budaya atau nilai pluralisme toleransi antar umat beragama.

Toleransi merupakan sikap yang mengajarkan sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Kesemuanya itu adalah dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.

Dengan demikian adanya perbedaan paham dalam suatu masalah, seperti agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Jadi toleransi menghendaki adanya kerukunan hidup di antara manusia yang bermacam paham, harmonisasi pergaulan antara mereka jauh dari sikap kaku, apalagi sifat-sifat yang konfrontatif.

Toleransi yang demikian merupakan keharusan dalam hidup bermasyarakat. Lebih-lebih kalau masyarakat di mana kita hidup, anggota-anggotanya menganut agama atau keyakinan yang majemuk, sebab tanpa

toleransi tidak mungkin dapat dicapai kerukunan dan kedamaian hidup dalam masyarakat.

a) Menghargai dan menyesuaikan antar beda agama (toleransi antar umat beragama):

1) Dalam novel Isabella ini, kaya akan prinsip toleransi antar umat beragama. Terutama terkait dengan bagaimana menghargai dan mampu menyesuaikan antar beda agama dalam hal keadilan. Seperti yang diceritakan dalam novel saat Umar Lahmi dan Muaz menerima undangan Isabella untuk datang dan membahas pertanyaan Isabella di dalam gereja. Demikian isi balasan surat undangan Isabella dan temannya dari Umar Lahmi dan Muaz sebagai berikut:

"Kami berterima kasih telah menyusahkan kamu dan kami setuju jika rahib kalian dapat menjelaskan persoalan tentang hukum agama dan kutukan. Maka dengan ini kami berjanji, aku dan temanku akan masuk agama Kristen kalau kalian bisa memberikan penjelasan yang memuaskan. Sekarang katakan di mana dan kapan kita mesti bertemu untuk berdiskusi." (27:1)

Dan diperkuat dengan narasi:

"Nanti dulu, sobatku! Engkau memulai membuat perdebatan,". "Telah ditetapkan besok di gereja agung kita akan mengadakan diskusi. Isabella, tolong sampaikan pada para rahib bahwa kami akan tiba di gereja setelah makan pagi." (32:3)

Analisis: narasi di atas menunjukkan bahwa sikap adil akan menimbulkan kerukunan, toleransi, saling menghargai dan mampu menyesuaikan antar beda agama. Oleh karena itulah, sikap adil

mutlak adanya. Dalam hal apapun kita harus mampu menyadari bahwa hak asasi manusia di dunia ini patut dijalankan dengan sebaik-baiknya. Bahkan mengenai hubungan antar umat beragama pun diatur oleh negara. Dalam ajaran Islam, Allah juga banyak mengajarkan bagaimana kita diperintahkan untuk berbuat adil terhadap sesama makhluk-Nya.

Allah SWT menegaskan dalam Al Maaidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam An-Nisa' 105 ditandaskan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرٰنَكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.

- 2) Contoh lain dalam novel adalah Michael menulis surat izin untuk memperbolehkan para cendekiawan muslim masuk ke gereja. Disebutkan dalam narasi:

“Atas permintaan Isabella, Michael juga menulis surat izin untuk memperbolehkan Umar Lahmi masuk ke gereja.” (31:2)

Analisis: penghargaan terhadap perbedaan menjadi sebuah sikap yang mutlak dan bersifat krusial untuk dimiliki setiap manusia. Karena, setiap manusia dilahirkan dengan beragam karakter, budaya, tata nilai, fisik, usia, sudut pandang dan yang lebih luas adalah beragam agama atau kepercayaan. Dan itulah yang harus difahami oleh tiap manusia saat berinteraksi dengan orang lain. Tanpa penghargaan dan usaha untuk memahami orang lain, maka interaksi yang terjadi tidak akan harmonis. Contoh di atas lebih menekankan pada perbedaan agama yang diilhami dari bagaimana umat Kristen memberikan serta menunjukkan keterbukaannya terhadap umat muslim yaitu dengan bentuk memberikan izin kepada kaum muslim untuk masuk ke dalam tempat suci ibadah mereka guna melaksanakan diskusi. Tanpa memiliki rasa toleransi yang tinggi untuk menghargai dan menyesuaikan antar beda agama, maka mustahil hal itu akan bisa terwujud. Sebab bisa saja mereka mengadakan diskusi di rumah salah satu rahib atau di tempat pertemuan yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa dalam agama Kristen juga diajarkan tentang pluralitas agama.

- 3) Orang-orang Kristen memanggil Umar Lahmi dan teman-temannya dengan sebutan saudara-saudara kita kaum muslimin atau teman-teman saya. Dicontohkan dalam narasi:

“Persoalan sebenarnya ialah bahwa Saudara-saudara kita kaum Muslimin tidak mempunyai pengetahuan tentang doktrin dan prinsip-prinsip agama Kristen karena itu mereka lebih suka berpolemik. Karena itu saya meminta teman saya Umar Lahmi dan teman-temannya untuk menghentikan diskusi tentang hukum agama dan kutukan yang tak berguna ini.”(51:1)

Analisis: sebutan saudara atau teman untuk umat muslim merupakan bentuk penghargaan dari orang-orang Kristen bagaimana menyesuaikan dengan antar beda agamanya. Layaknya tuan rumah yang memperlakukan tamu undangannya dengan sambutan yang baik, tanpa melihat perbedaan agama dan budaya di antara mereka. Mereka bukan saudara seagama, bukan teman dekat pula sebelumnya, namun para Rahib memanggil Umar Lahmi dan teman-temannya (dalam tokoh novel) dengan sebutan yang sangat baik sehingga memberi kesan seperti benar-benar saudara sendiri dan teman dekat.

- 4) Saat diskusi berlangsung hingga siang hari, umat Kristen mempersilahkan Umar Lahmi dan teman-temannya untuk melaksanakan sholat dzuhur terlebih dahulu. Dan Umar Lahmi mau melaksanakan sholat dzuhur di gereja. Disebutkan dalam narasi:

Michael berkata pada umat muslim: “sekarang telah siang dan Saudara mungkin harus makan siang juga harus sholat

Dzuhur.” Umar Lahmi menjawab: “kami bisa sholat Dzuhur di gereja ini.” (53:2)

Analisis: memberikan kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadahnya merupakan salah satu bentuk toleransi antar umat beragama. Seperti yang dicontohkan dalam narasi, ketika diskusi telah berlangsung sampai siang hari maka Michael (seorang Rahib) mempersilahkan Umar Lahmi dan teman-temannya untuk beristirahat dan melaksanakan sholat dzuhur terlebih dahulu kemudian diskusi akan dilanjutkan kembali. Dan mereka mau melaksanakan sholat dzuhur meski di dalam gereja.

b) Kebebasan beragama dan berfikir:

Kebebasan beragama adalah salah satu dari hak-hak setiap agama yang tak dapat diganggu gugat. Barangsiapa yang mengingkari adanya kebebasan ini, berarti menghina Tuhan dan manusia itu sendiri. Semua agama mempunyai hak untuk membebaskan diri dari sistem-sistem yang berusaha untuk menghalangi penegakan kebebasan beragama. Setiap orang, hidup dan mengusahakan solidaritas dengan masyarakat agamanya sendiri atau dengan kelompok masyarakat agama yang lain dengan segala usahanya untuk menuju perdamaian dan kesejahteraan.

Salah satu kebebasan berfikir yang dicontohkan dalam novel ialah saat Umar Lahmi ingin mengetahui apa sejatinya makna surat Santo Paulus dalam salah satu suratnya yang mengatakan bahwa hukum

agama adalah kutukan dan Yesus Kristus diturunkan ke dunia untuk membebaskan kutukan itu. Ia mengatakan kepada Muaz bahwa sebenarnya ia tidak punya keberatan apapun. Dia hanya ingin mengetahuinya. Disebutkan dalam narasi:

Muaz bertanya pada Umar Lahmi: “katakan padaku apa keberatanmu mengenai perkataan Santo Paulus tersebut?”. Umar Lahmi menjawab: “sebenarnya aku tidak punya keberatan apapun. Aku hanya ingin mengetahuinya.” (6:2)

Narasi di bawah ini juga menunjukkan kebebasan dalam beragama:

“Sekali lagi ku katakan padamu,” kata Ziad, “engkau harus menerima Islam setelah membersihkan segala keragu-raguanmu, bukan karena kerakusan atau pengelabuan, karena Allah menginginkan ketulusan. Dalam al-Qur’an dikatakan, hidup mati seorang Muslim, doanya, shalat, duduk, berdiri, tidur, berjalan, semua dilakukan hanya untuk Allah semata dan apa yang menjadi kesenangan Allah haruslah menjadi tujuan hidup kita juga.”(113:4)

“Ya. Allah menjadi saksi bahwa tidak ada nafsu atau kerakusan yang membawaku ke ambang pintu agama Islam. Tidak juga untuk mendapatkan kekayaan atau kekuasaan,” jawab Isabella mantap. (113:5)

Analisis: narasi (1) di atas menunjukkan bahwa rasa keingintahuan terhadap suatu agama merupakan hak setiap orang. Manusia diberi akal oleh Allah, sehingga ia memiliki kebebasan untuk berfikir. Bahkan mempelajari ajaran agama lain pun bukan merupakan suatu hal yang salah. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kita tinggal di lingkungan masyarakat yang majemuk, mengingat penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku dan agama yang bermacam-macam sehingga tanpa disadari kita akan ikut mempelajari kehidupan mereka, bahkan sampai masalah kehidupan beragama mereka

sekalipun. Asalkan selama tidak ada penyalahgunaan dalam mengenal agama mereka, maka kehidupan antar pemeluk agama akan senantiasa berjalan secara harmonis. Sebab kehidupan yang harmonis hanya akan diperoleh melalui pemahaman atau sikap saling memahami.

Narasi (2) menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah.³ Setiap orang diperkenankan untuk memilih agama apapun yang dikehendaknya. Sebab agama adalah urusan masing-masing individu yang berkaitan terhadap keyakinan kepada Tuhan yang mereka percayai. Namun penyalahartian kebebasan agama di sini juga tidaklah dibenarkan. Kebebasan ini tidak berarti bahwa berpindah-pindah dari satu agama ke agama yang lain adalah hal yang diperbolehkan. Manusia dilahirkan sebagai salah satu anggota agama tertentu dan ia harus tetap menganut agama ini karena agamalah yang menjadi faktor penentu utama bagi identitas pribadi, kelompok, dan bangsa.

Dalam surat al-Anfaal ayat 46 disebutkan:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَٰحَتُكُمْ وَاصْبِرُوا

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

³ Haidir Bagir, *Satu Islam Sebuah Dilema*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 50.

Artinya: dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dalam al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Surat Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Juga dalam Qur'an surat Ali-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
 شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

c) Hak asasi manusia

Tak ada seorang pun yang tak ingin dihormati dan dihargai. Penghormatan dan penghargaan itupun bukan hanya milik para orang tua, konglomerat atau pejabat, melainkan milik semua orang. Karena, apabila seseorang merasa direndahkan, dilecehkan, tentu ia akan merasa tersinggung. Oleh karenanya, novel inipun tak luput dari nilai edukatif ini.

Salah satu contoh dalam novel, saat Isabella menyerahkan surat Michael pada Muaz. Muaz berterima kasih telah merepotkan dan Umar Lahmi memuji Isabella dengan menjelaskan pada temannya bahwa Isabella adalah sarjana filsafat Kristen dan sangat paham ilmu teologi. Kemudian Isabella juga membalas dengan ucapan terima

kasih kepada umat muslim telah sudi menerima undangan umat Kristen.

Demikian narasi terkait di atas:

Isabella meyerahkan surat Michael pada Muaz. Muaz bicara pada Isabella, “Kami sangat berterima kasih telah merepotkan tuan.” (31:4)

Umar Lahmi menjelaskan pada temannya, “Ia sarjana filsafat Kristen dan sangat paham ilmu teologi. Pujian yang paling berharga baginya ialah bagaimana ia begitu bersemangat mencoba membebaskan kita dari kekafiran.” (32:1)

“Saya hanyalah hamba Kristus yang hina dan terima kasih sebelumnya saudara semua sudi menerima undangan kami,” kata Isabella tersipu-sipu mendapatkan pujian dari Umar Lahmi.(32:2)

Analisis: menghargai dan menghormati orang lain adalah prinsip dasar dalam berinteraksi. Tanpanya, interaksi takkan pernah terwujud. Setiap orang hanya akan memikirkan kepentingannya sendiri dan tidak peduli pada eksistensi orang lain. Penghargaan dan penghormatan ini berlaku pada setiap manusia, bukan saja pada mereka yang pejabat dan konglomerat, namun juga pada masyarakat biasa atau miskin. Kepada mereka generasi tua, juga kaum intelektual muda. Saudara seagama maupun beda agama, mereka semua sama-sama memiliki hak asasi manusia.

Dalam surat As- Syuura ayat 42 diterangkan:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
 أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih.

Surat Asy-Syu'araa 183:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٤﴾

Artinya: dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Juga dalam surat Al-A'raf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
 الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا
 لَا تَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

C. Analisis Nilai Perbandingan Agama antara Islam dan Kristen dalam

Novel Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi

Dari beberapa hal yang menjadi perbandingan agama antara Islam dan Kristen dalam novel ini, penulis mencoba untuk mengadakan reduksi

sekali­gus klasifikasi untuk memudahkan pembaca dalam mengerti dan memahami perbedaan ajaran Islam dan Kristen, guna membantu menyelesaikan problem kesenjangan antar umat beragama. Melalui pemahaman seseorang dalam menghargai perbedaan masing-masing ajaran suatu agama, maka tidak akan ada lagi anggapan bahwa agama yang kita anut adalah agama yang paling benar.

Perbedaan agama Islam dan Kristen:

1. Hukum Agama

Santo Paulus dalam salah satu suratnya mengatakan bahwa hukum agama adalah kutukan dan Yesus Kristus diturunkan ke dunia untuk membebaskan kutukan itu.

Dalam ajaran Islam, hukum agama adalah suatu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat apabila kita mematuhi­nya sesuai yang diperintahkan oleh Allah. Melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan tidak menjalani apa yang di larang oleh Allah. Dan hal itu sudah merupakan hal yang pasti, tidak akan diragukan lagi kebenarannya.

2. Pewarisan dosa

Tentang dosa Nabi adam. Dosa tersebut diwariskan ke generasi selanjutnya hingga ke seluruh umat manusia. Karena itulah seluruh umat manusia menjadi berdosa begitu dilahirkan. Bagaimana perbuatan dosa tersebut dihilangkan atau ditebus.

Menurut ajaran Islam, tiap orang terlahir suci dan tanpa dosa, barulah ketika seseorang menjadi dewasa, ia mungkin tersesat. Lebih jauh, Allah memberi kemampuan pada seseorang untuk mematuhi hukum Allah dan untuk menghindari larangannya. Al-Qur'an mengatakan bahwa Adam tidak melakukan perbuatan dosa, dan semua nabi tidak pernah berbuat salah dan terbebas dari dosa, maka perihal dosa warisan seperti yang dikenal dalam ajaran Kristen adalah ciptaan syaitan.

3. Yesus sebagai Nabi atau Tuhan

Kesucian Yesus Kristus menurut Injil. Yesus adalah Tuhan dan dia dapat menebus dosa seluruh umat manusia sendirian. Yesus disalibkan dan karena dosa-dosa tersebut dia tetap ditempatkan dalam neraka selama tiga hari.

Al Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa siapa yang menyebut Yesus sebagai Tuhan atau anak Tuhan berarti menyekutukan Allah dan kafir. Dan orang-orang Kristen, yang menyebut Yesus anak Tuhan, berarti menghujat Tuhan. Al Qur'an juga mengajarkan bahwa Yesus seperti halnya Musa, Sulaiman, Nuh, dan nabi-nabi lain, hanyalah seorang nabi atau rasul. Dia hanyalah manusia biasa. Dia bukan pencipta, tetapi yang diciptakan.

4. Polytheisme dan Monotheisme

Kristen percaya bahwa Tuhan tidaklah satu, tetapi tiga. Yakni Bapa, anak, dan Roh Kudus. Yesus Kristus dipercaya sebagai satu-satunya anak Tuhan. Ia dianggap sebagai sang pencipta dan abadi, seperti sang Bapa,

meskipun Injil mengatakan Yesus makan dan minum, tidur dan bangun, tergantung pada air, udara dan segala hal yang diperlukan manusia, dan punya keinginan layaknya manusia. Tuhan juga tergantung pada hal-hal demikian seperti manusia biasa.

Ajaran Islam mengatakan bahwa Allah dalam diri dan sifat-sifat Nya adalah satu, tanpa sekutu. Dia unik dan sempurna. Al-qur'an mengatakan bahwa Allah satu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tak ada seorang pun yang menyamai-Nya. Dia hidup dan akan terus hidup selama-lamanya. Dia tidak tidur, mengantuk, ataupun letih.

5. Konsep dosa dan tanggung jawab perbuatan manusia

Kristen mengajarkan bahwa Yesus Kristus menanggung dosa seluruh umat manusia, dan disalib demi menebus dosa-dosa itu. Perbuatan dosa yang dilakukan oleh ribuan bahkan jutaan orang, tapi dibebankan hanya pada satu orang yang tidak bersalah, hanya karena ia satu-satunya anak Tuhan. Ini justru membuat seseorang merasa tak berharga. Akibatnya, ia kehilangan kepercayaan diri, sehingga nilai-nilai kemuliaan seseorang jatuh di matanya sendiri. Lebih jauh, doktrin ini merupakan penghinaan besar terhadap kesucian Tuhan.

Al-qur'an menekankan pada perilaku seseorang dan mengajarkan kemuliaan nilai-nilai moral. Pemuliaan nilai-nilai moral ini tidak ditemukan dalam agama lain. Islam mengatakan, keberhasilan seseorang akan ditentukan oleh upaya orang itu sendiri, dikatakan juga senagai ajaran semua nabi. Tak seorang pun dapat menanggung beban orang lain,

tetapi setiap orang harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Inilah ajaran suci yang mengajarkan manusia tentang nilai-nilai kemuliaan dan menyuruh orang untuk melakukan perbuatan mulia.

6. Kitab suci Al-Qur'an dan Injil

Orang-orang Kristen tidak hanya memanipulasi Injil mereka, tetapi juga mengumpulkan ratusan Injil atas nama Kristus. Sekarang ini, kompilasi Injil tersebut ada di hadapan kita, yang isinya seringkali tak ada hubungannya dengan Yesus.

Ketika Al-qur'an diturunkan ke dunia, ia menjelaskan nilai-nilai kebenaran. Yaitu kebenaran yang telah lama dilupakan, yang bahkan sumbernya pun telah tercemar. Islam memulihkan kembali kemuliaan para nabi dan menyangkal dakwaan-dakwaan palsu terhadap mereka. Islam mengungkapkan campur tangan manusia terhadap kitab suci mereka, dengan menambahkan atau mengurangi isi kitab suci tersebut.

Islam juga menolak tuduhan palsu yang tak berdasar pada Yesus Kristus. Tuduhan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Kristus. Islam adalah agama yang penuh kemurahan hati. Buktinya Al-qur'an menggambarkan Yesus apa adanya, dan membersihkan dia dari tuduhan orang Yahudi. Begitu pula dari orang-orang Kristen sendiri yang menuduh para nabi melakukan kebohongan, perzinahan, pembunuhan, dan menggambarkan karakter Yesus secara terpotong-potong. Seandainya Islam tidak mengklaim karakter Yesus sebenarnya, maka tak seorang pun

akan menganggapnya sebagai pemimpin moral. Inilah sumbangsih Islam terhadap Kristen, yang menurutku tak akan dapat ditebus oleh orang Kristen itu sendiri. Al-qur'an mengatakan bahwa semua kitab suci yang diwahyukan dijaga keaslian dengan amat seksama.

7. Hak Asasi Manusia

Dalam agama Kristen, hak-hak kaum perempuan tak disinggung. Disebutkan bahwa hanya laki-laki yang bisa menceraikan istri mereka jika si istri berzina, tetapi tidak menentukan hukuman apa pun jika si suami yang berzina. Juga tak ada sedikit kata tentang pembebasan budak dalam Injil.

Islam menjamin hal-hak kaum perempuan, memerintahkan pembebasan budak, mengajarkan persamaan dan persaudaraan umat manusia, dan menentukan hubungan manusia dan Tuhannya.

8. Hukuman atau balasan pada kejahatan

Kristen hanya menekankan pada satu aspek, bahwa si pelaku kejahatan tidak boleh dihukum. Sebagaimana dikatakan dalam Injil, jika seseorang menampar pipi kirimu, maka berikanlah pipi kananmu.

Islam memupuk moralitas manusia dan menentukan ukuran moral bagi manusia. Al-qur'an mengatakan, pembalasan terhadap kejahatan adalah kejahatan juga, tapi jika memaafkan demi perbaikan, maka Allah akan memberikan pahala.

Persamaan Agama Islam dan Kristen:

1. Kedua agama ini memiliki beberapa kesamaan seperti percaya Adam adalah manusia pertama kemudian hawa dan nenek moyang seluruh umat manusia, percaya Ibrahim adalah seorang Nabi dan percaya kitab suci Taurat sebagai wahyu Allah.
2. Kedua agama besar di dunia ini (Islam dan Kristen) sering disebut agama wahyu karena mempercayai satu Allah yaitu Allah nabi Ibrahim atau Abraham (sebutan orang Kristen).
3. Persamaan lain adalah tentang cerita Nabi seperti Ibrahim, Nuh, Nabi Musa, Salomo atau Sulaiman, dan tentang Yesus atau Isa Almasih yang lahir karena dikandung oleh Roh Kudus dan bukan karena hubungan sex.
4. Kedua agama ini (Islam dan Kristen) memiliki persamaan yang unik, misalnya mengenai utusan. Keduanya sama-sama memiliki utusan masing-masing dan sama-sama memuja Allah yang sama. Islam percaya kepada Allah melalui nabi Muhammad yang dipercaya sebagai nabi terakhir. Sedangkan Kristen percaya bahwa Yesus adalah Allah yang turun ke dalam dunia dalam rupa manusia makanya ia lahir karena dikandung oleh Roh Kudus bukan karena hubungan sex.
5. Persamaan lain adalah mengenai keturunan. Kristen dan Islam berasal dari keturunan yang sama yaitu nabi Ibrahim atau Abraham.
6. Persamaan lain adalah mengenai sunat. Menyunatkan diri seperti orang Islam, Kristen pun demikian namun Yesus memerintahkan untuk menyunatkan hati sebagai tanda perjanjian dengan Allah yang murni bukan hanya kulit khatan saja.

7. Kemudian hari kurban. Kristen yaitu hari paskah di mana Yesus mengorbankan dirinya dan membagikan dirinya kepada orang-orang yang miskin secara rohani. Sedangkan dalam umat Islam juga dirayakan hari kurban untuk memberikan daging kurban kepada yang miskin.
8. Persamaan-persamaan lain yaitu mengenai apa yang haram dan yang tidak. Tradisi Islam juga memiliki pantangan terhadap makanan tertentu yang haram dan yang tidak. Hal ini juga ada dalam kitab perjanjian lama Alkitab namun Yesus menggenapinya dan mengatakan kalau apa yang masuk itu tidak mengharamkan manusia, tetapi pikiran jahat yang keluar dan menghasilkan dosa itu yang mengharamkan manusia. Yesus lebih menekankan pada hal-hal rohani bahwa tubuh jasmani ini akan kembali menjadi debu. Sedangkan rohani akan kembali kepada Allah sehingga yang harus dijaga bersih adalah rohaninya atau hatinya tetap bersih.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel "Isabella" karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi adalah sebagai berikut:

a. Terkait dengan dimensi transendental (vertikal)

- 1) Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
- 2) Semangat melakukan ritual keagamaan

b. Terkait dengan dimensi moral

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran
- 2) Menyampaikan sesuatu dengan tegas, bijak dan sabar dapat menyelesaikan suatu keganjalan
- 3) Sopan santun terhadap orang tua
- 4) Rendah hati atau tidak sombong

c. Dimensi budaya atau nilai-nilai pluralisme

- 1) Menghargai dan menyesuaikan antar beda agama (toleransi antar umat beragama)
- 2) Kebebasan beragama dan berfikir
- 3) Hak asasi manusia

2. Nilai perbandingan agama antara Islam dan Kristen dalam novel Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi adalah sebagai berikut:

Perbedaan agama Islam dan Kristen:

a. Hukum agama

Dalam agama Kristen, hukum agama adalah kutukan dan Yesus Kristus diturunkan ke dunia untuk membebaskan kutukan tersebut. Dalam ajaran Islam, hukum agama adalah suatu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat apabila kita mematuhi.

b. Dosa warisan

Dalam agama Kristen, dosa Nabi adam diwariskan ke generasi selanjutnya hingga ke seluruh umat manusia. Sehingga manusia berdosa sejak lahir. Menurut ajaran Islam, tiap orang terlahir suci tanpa dosa. Barulah ketika seseorang menjadi dewasa, manusia bisa tersesat.

c. Yesus sebagai Nabi atau Tuhan

Kesucian Yesus Kristus menurut Injil adalah Yesus sebagai Tuhan. Dia dapat menebus dosa seluruh umat manusia sendirian, disalibkan, dan ditempatkan dalam neraka selama tiga hari. Al-qur'an dengan jelas mengatakan bahwa Yesus hanyalah seorang nabi atau rasul.

d. Polytheisme dan monotheisme

Kristen percaya bahwa Tuhan tidaklah satu, tetapi tiga. Ajaran Islam mengatakan bahwa Allah dalam diri dan sifat-sifatnya adalah satu, tanpa sekutu.

e. Konsep dosa dan tanggung jawab perbuatan manusia

Kristen mengajarkan bahwa Yesus Kristus menanggung dosa seluruh umat manusia. Perbuatan dosa yang dilakukan oleh ribuan bahkan jutaan orang, tapi dibebankan hanya pada satu orang yang tidak bersalah. Islam mengatakan, keberhasilan seseorang akan ditentukan oleh upaya orang itu sendiri. Tak seorang pun dapat menanggung beban orang lain, tetapi setiap orang harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri.

f. Kemurnian Kitab suci Al-qur'an dan Injil

Orang-orang Kristen tidak hanya memanipulasi Injil mereka, tetapi juga mengumpulkan ratusan Injil atas nama Kristus. Orang-orang Islam mampu mengungkapkan campur tangan manusia terhadap Al-qur'an yang ingin menambah atau mengurangi isi kitab suci tersebut. Ini menunjukkan bahwa Al-qur'an senantiasa di jaga keasliannya oleh Allah.

g. Hak asasi manusia

Dalam agama Kristen, hak-hak kaum perempuan tidak disinggung. Juga tak ada sedikit kata tentang pembebasan budak dalam Injil. Islam menjamin hak-hak perempuan, memerintahkan pembebasan budak, mengajarkan persamaan dan persaudaraan umat manusia dan menentukan hubungan manusia dengan Tuhannya.

h. Hukuman atau balasan terhadap kejahatan

Kristen hanya menekankan pada satu aspek, bahwa si pelaku kejahatan tidak boleh dihukum. Al-qur'an mengatakan, pembalasan terhadap kejahatan adalah kejahatan juga. Tapi jika memaafkan demi perbaikan, maka Allah akan memberikan pahala.

Persamaan agama Islam dan Kristen:

- a. Percaya Adam adalah manusia pertama kemudian hawa dan nenek moyang seluruh umat manusia, percaya Ibrahim adalah seorang Nabi dan percaya kitab suci Taurat sebagai wahyu Allah.
- b. Disebut agama wahyu karena mempercayai satu Allah yaitu Allah nabi Ibrahim atau Abraham (sebutan orang Kristen).
- c. Kesamaan cerita tentang para Nabi seperti Ibrahim, Nuh, Nabi Musa, Salomo atau Sulaiman, dan tentang Yesus atau Isa Almasih yang lahir karena dikandung oleh Roh Kudus dan bukan karena hubungan sex.
- d. Sama-sama memiliki utusan yang memuja Tuhan atau Allah yang sama. Islam percaya kepada Allah melalui nabi Muhammad yang dipercaya sebagai nabi terakhir. Sedangkan Kristen percaya bahwa Yesus adalah Allah yang turun ke dalam dunia dalam rupa manusia makanya ia lahir karena dikandung oleh Roh Kudus bukan karena hubungan sex.
- e. Kristen dan Islam berasal dari keturunan yang sama yaitu nabi Ibrahim atau Abraham.

- f. Sama-sama ada perintah melaksanakan sunat atau khitan. Namun Yesus memerintahkan untuk menyunatkan hati sebagai tanda perjanjian dengan Allah yang murni bukan hanya kulit khitan saja.
- g. Sama-sama memiliki hari kurban. Kristen yaitu hari paskah di mana Yesus mengorbankan dirinya dan membagikan dirinya kepada orang-orang yang miskin secara rohani. Sedangkan dalam umat Islam juga dirayakan hari kurban untuk memberikan daging kurban kepada yang miskin.
- h. Kesamaan mengenai apa yang haram dan yang tidak. Tradisi Islam juga memiliki pantangan terhadap makanan tertentu yang haram dan yang tidak. Hal ini juga ada dalam kitab perjanjian lama Alkitab.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel "Isabella" karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi, terutama yang terkait dengan studi perbandingan agama, pada bagian ini penulis ingin ikut serta memberikan kontribusi berupa saran sebagai berikut:

1. Terkait dengan eksistensi novel, sudah sepatutnya novel maupun karya sastra lainnya, mempertimbangkan sisi edukatif yang bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan hanya mempertimbangkan selera pasar, *trend*, ataupun *profit oriented*. Karena, akhir-akhir ini banyak bermunculan karya sastra yang jauh dari unsur mendidik, mengeksplorasi seks tanpa tedeng aling-aling misalnya. Sebab bagaimanapun, karya sastra terutama novel adalah yang paling banyak diminati masyarakat di segala lapisan.

2. Hendaknya, kritik yang datang dari manapun, asalkan itu rasional dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, haruslah diterima dengan lapang dada. Termasuk kritik yang coba digulirkan Maulana Muhammad Saeed Dehlvi mengenai pola interaksi antar umat beragama, khususnya Islam dan Kristen serta kebijakan dalam sebuah agama yang bernaung dalam otoritas gereja.
3. Seluruh umat beragama khususnya Islam dan Kristen, hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuan dan tidak bersikap eksklusif dalam bersudut pandang. Tidak mengekalkan pengkelasan serta feodalisme yang berakibat pada fanatisme agama yang berlebihan. Oleh karenanya, masing-masing agama sepatutnya senantiasa membuka diri untuk mau memahami perbedaan sudut pandang agar tidak terburu-buru memandang segala sesuatunya secara hitam-putih.
4. Nilai-nilai edukatif di atas, apabila bisa benar-benar *internalized* pada seluruh masyarakat, maka yang terjadi adalah:
 - a. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan yang menjadi motivator lahirnya sikap positif lainnya.
 - b. Nalar kritis akan terasah dengan baik dan maksimal
 - c. Aspirasi yang muncul meski mengharuskan sebuah perubahan signifikan bukan lagi menjadi fobia
 - d. Siapapun memperoleh hak bersuara dan berpendapat
 - e. Tidak ada manusia yang memposisikan diri sebagai manusia yang senantiasa benar dan tak tersentuh kritik atau kesalahan

- f. Manusia menjadi lebih bertanggungjawab atas pilihan hidupnya sebagai imbal balik dari kepercayaan yang diberikan masyarakat di sekitarnya
- g. Pada akhirnya, semua elemen di masyarakat akan menjadi manusia yang lebih toleran, terbuka, tidak eksklusif dan mau belajar demi perbaikan di masa mendatang.

Namun, reformulasi ini haruslah diawali dengan pemahaman yang benar, objektif dan proporsional terhadap kitab suci yang menjadi pegangan masing-masing agamanya. Selanjutnya, perlu ada upaya konkrit dan komprehensif yang melibatkan semua elemen masyarakat.

- 5. Siapapun hendaknya sesegera mungkin menyadari, bahwa dunia telah mengalami kemajuan pesat. Kehidupan global menanti masyarakat yang sudah berfikiran maju pula. Tidak membenci globalisasi dan mengurung diri tanpa mampu berbuat apa-apa untuk menjadi *pioneer* di era global. Jika umat muslim tetap terkungkung dalam doktrin yang mengkerdulkan, membatasi nalar kritis dan kreatifitas, mencampakkan kemajuan atas dalih moralitas dan sekulerisme, maka umat Islam takkan pernah lepas dari imperialisme Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. 1975. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida
- Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al Qur'an Al Karim*, Beirut
- Bagir, Haidir. 1987. *Satu Islam Sebuah Dilema*. Bandung: Mizan
- Baharuddin, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bakri, Hasbullah. 1979. *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Bashori dkk. 2010. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq
- Bungin, Burhan. 2003. *Content Analysis and Focus Group Discussion Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Can Su Som. 1953. *Filsafat Perbandingan Agama*. Yogyakarta: PTAIN
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Bayu Media
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hubberman, Michael dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Lubis, Mokhtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita
- Partanto, Pius A. dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Soemanto, Wasty dkk. 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Masa*. Bandung: ITB
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga
- Tarigan. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bandung: Citra Umbara
- Wellek, Rene dkk. 1989. *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: M2S
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telepon dan Faksimile (0341) 552398

Nama : Besty Mey Arsi
NIM : 08110024
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. M. Zainuddin, MA
Judul Skripsi : Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel "Isabella" Karya Maulana
Muhammad Saeed Dehlvi (Studi Perbandingan Agama Islam dan
Kristen)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	14 April 2012	BAB I	1.
2.	18 April 2012	BAB I dan BAB II	2.
3.	21 April 2012	BAB II dan BAB III	3.
4.	9 Mei 2012	BAB III dan BAB IV	4.
5.	22 Mei 2012	BAB V, BAB VI dan ABSTRAK	5.
6.	11 Juni 2012	BAB I, II, III, IV, V, VI DAN ABSTRAK	6.
7.	10 Juli 2012	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI DAN ABSTRAK	7.

Malang, 11 Juli 2012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Besty Mey Arsi
NIM : 08110024
TTL : Malang, 27 Mei 1991
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah / Jurusan Pendidikan Agama Islam
Tahun masuk : 2008
Alamat : 1. Ds. Kalirejo Kec. Kalipare Kab. Malang Rt. 05 Rw. 01
2. Jl. Sunan Kalijaga No. 17 Malang
No Hp : 085 790 870 891

Malang, 25 Juli 2012

Mahasiswa

Besty Mey Arsi

Novel Isabella

Isabella (based on a true story) by Muhammad Saeed Dehlvi A Unique book of its kind for Comparative study of Islam and Christianity.

A rewritten and expanded telling of M. Saeed Dehlvi's classic tale of a young girl who finds Islam- and danger – amidst the harrowing religious conflicts of medieval Muslim Spain.

Experience first time what life was like in the splendid Muslim City of Cordoba, Spain. See through the eyes of Isabella as she struggles with her father's Christian beliefs and finds that life is not always as easy as people think. Embark on a journey into history. Into the heart.... As you follow her on the path from darkness into light.

In A Luscious Garden

In a famous garden of Spain, well known for its beauty and freshness vying with the garden of Eden, which was always crowded by sight-seers, two learned men were engaged in a theological discussion in a corner. The sun at this time had completed its round and was preparing to set in the west; while the enchanting songs of birds returning to nests were exhilarating the passers-by. A Christian girl, whose name is given in history as Isabella, was also sitting with some friends in the garden and watching with delight the beauty of Nature. Aged about sixteen or seventeen she was the daughter of a Christian priest. In her "beauty and grace she looked like a hourie of Paradise, and nobles and religious leaders aspired for her hand to make their lives happy and joyful, but her father wanted her to be the model of virgin Mary and did not want to give her away in marriage. Since she was being given religious training, she was well acquainted with religious matters and took keen interest in theological discussions.

In a bed of roses, in a corner, as stated above, sat some Muslims, who appeared to be men of learning, engaged in some discussion.

First man: Saint Paul has written in one of his letters[Epistle to the Galatians, 3 : 10] that religious law is a curse and Jesus Christ came to relieve us from that curse. What after all does this mean?

Second man (laughing): You want to understand it from me, although even Christian priests... . . .

Isabella, who was sitting at a little distance with her girl friends was alerted on the words "even Christian priests" and said to one of her friends: These Muslims seem to be talking about our religion. Let us hear quietly what they say. A friend responded: Since these Muslims have come here our religion is in great danger.

Isabella: Stop talking. Keep quiet and let us hear what they say.

First man: Muaz! You have said that even Christian priests do not understand it. Do you mean to say that they are following Christianity without understanding it?

Second man: Umar Lahmi! Just put this question to some eminent priest and see what he says. But first you' should tell me your Objection to what Saint Paul has said.

Umar Lahmi: There is no objection in fact. I Just want to understand it and since you have often talked to Christians and have also read their literature, so I want to understand it from you. What I want to know is that when religious law is a curse and Prophet Jesus came to relieve the Christians from this curse, therefore, theft, fornication, disobedience to parents will also be permissible although no Christian believes in their permissibility.

Muaz: How are theft and fornication and other such sins related to the religious law being a curse? I cannot quite follow you.

Umar Lahmi: What I mean is that the Old Testament is the religious law which enjoins that . one should not steal, should not fornicate, should not give trouble to his neighbour, should not disobey his parents, etc. But when the entire religious law is a curse, it will also be a curse to obey these injunctions as these injunctions are also religious law and the very core of it. If what Saint Paul says is correct, then Christians should also steal, fornicate and commit such other sins. But like us they follow this religious law, then they are accursed and Christians who object to these sins are condemned as they object to obedience of religious law.

Muaz : Funny, you want me to clear the very objection which I have put to Christians so often.

Umar Lahmi: Have you ever put it to Christians? What was their reply?

Muaz: They tried to explain it away and were perplexed.

Just then there was the call for the Maghrib prayer and the two learned men made their ablution in a nearby tank and offered prayer

Isabella had listened to this conversation very attentively being keenly interested in theological questions and felt the weight of the objection. She put her mind to it and tried to find out an explanation that she might put it to Muaz and Umar Lahmi. But despite all efforts she was unable to find a solution and, still absorbed in the question, she got up along with her friends thinking that she would ask her father about it.

Isabella left her companions at a crossroad and walked to the eastern gate of Cordova.

An Important Question

Entering the eastern gate of Cordova the young and beautiful Isabella took to the road which led straight to the Qasrul Shuhada (Palace of Martyrs). The

Muslim government of the day had lavishly beautified the whole of Spain. The roads of Cordova were wide and well planned and beautiful lamps at short distances lighted them and, as Dr Draper says, one could walk twenty miles in their light. Isabella walked slowly and gracefully on the wide and bright road of the Palace of Martyrs towards her home and her pace today was thoughtful and dignified. After her evening stroll she used to call on her friends on the way while returning, but today she was heading straight to her home and seemed to be absorbed in some thought. In half an hour she reached her palatial house, where her maidservant was waiting for her at the door and greeted her. Giving some off-hand answer to the maid's question as to her delayed return; she entered her room and, sitting in an easy chair, began to read a book. In the meantime the maidservant laid the dinner table and called her. But she was so absorbed in the book that she did not respond and continued in her study.

The book she was reading was the Holy Bible and she was particularly studying Saint Paul's Epistles with great care in which the religious law was denounced as a curse. She read the letters again and again but could not find a solution to her doubt, which became more and more firm as she went on reading. When her mind was tired she put away the Bible and resolved to ask her father who, she thought, could explain it.

She did not think that the problem was insoluble. If she could not find the solution, her father would easily find it as there was no man in Spain so learned as her father. So eased in her mind she took her dinner and began to read the Bible again. Sometime after she went to her bed.

Next morning rising early she went to the church, it being a Sunday. On her return her father called her and asked her what chapter of the Bible she had read last night as she was engaged in comprehending the inner meanings of metaphysics. If she had any difficulty in solving any problem she might ask him.

Isabella (kissing his hand): Father, I have read today 1 John, Chapter 3, and if you permit me I may ask a question as I have not yet been able to solve the problem.

Priest: Surely, surely, my child. Do ask it and I will resolve your difficulty.

Isabella: Our Lord has given us Twelve Commandments in the Old Testament through Prophet Moses. Are they not about religious law?

Priest: Yes, they all relate to religious law.

Isabella: The next thing is that Saint Paul has said in one of his letters that religious law is a curse.

Priest: Yes, religious law is a curse and it was to relieve us from this curse that Jesus Christ came to the world and was crucified.

Isabella: It is clear that religious law is a curse and so grave a curse that Jesus Christ came to the world to remove it and was crucified. It, therefore, means that to follow religious law is also a curse.

Priest: Surely it is a curse and now Christians, instead of following the religious law, should have faith in Jesus Christ, as religious law was effective until our lord was not crucified.

Isabella: Now, is stealing permissible for us?

Priest: What has this got to do with the religious law? My child, you should think carefully before asking a question as anyone else who bears this question will take you to be quite foolish.

Isabella: Forgive me. Probably I could not make myself clear. What I mean is that among the Commandments, which you have just said are part of religious law, one command is that you should not steal and another that you

should not oppress your neighbour and the third that you should not disobey your parents. Now, these commandments are still parts of the religious law which, according to Saint Paul, is a curse. So to obey the Commandments of Old Testament (that is not to steal, not to fornicate) is abomination and not to steal and not to molest your parents are a curse.

Priest: My child, you have not yet understood the position of the religious law. But, first tell me who put this foolish question in your mind and what devil put this doubt in you?

On this Isabella reported all the talk between Umar Lahmi and Muaz which she had heard in the garden.

Priest: My child, you know it well that these accursed Muslims are "unbelievers" and have always been inimical to our sacred religion. Criticism of our holy books is the result of satanic thinking. My child, you should repent at once and in future do not give ear to the talk of Muslims. They are irreligious and castigate the true religion of others. Do you know, my child, what is their religion? Bloodshed is creditable in their religion. Just see, they invaded our country Spain and killed hundreds of innocent people and are forcibly imposing their religion. Now, I know that these objections you have heard from Muslims. If they were from your own mind I would have cleared them, but what reply can we give to them?

Isabella was sorry to have mentioned Muslims; otherwise her problems must have been solved. Now I will ask this question, she thought, from my teacher whom I ask questions which I do not understand in the course of my studies.

Next day Isabella put the same question to her teacher who also failed to satisfy her by some convincing answer. Up to this time Isabella had thought that her difficulty was due to her lack of understanding and the religious leader will

solve it easily, but now she realised that it was not an easy but an important matter and her doubts were strengthened and continued to grow.

A Letter

A few days later, Isabella again went in the evening to the same garden where she had heard the conversation of two Muslim divines. Soon after she had taken her seat, Umar Lahmi and Muaz also arrived and began to talk on different subjects.

Umar Lahmi: I have heard a curious and interesting report today.

Muaz (surprised): What is it?

Umar Lahmi: The objection, that you raised on a passage of Saint Paul's Epistle the other day, has reached the ear of the Head Priest and there is a great commotion among the priests on account of it. It is also said that some sensible persons have even become sceptics.

Muaz: Well, this seems to be mere gossip. Who could have heard our talk that day?

Umar Lahmi: Who could have heard our talk? Is it for nothing that the priests have become so agitated?

Muaz: After all what is the cause of the commotion? Have the priests heard our objection for the first time?

Umar Lahmi: The reason I cannot tell myself, but what I have heard and why the priests have become agitated is just for our objection. Several meetings have been held among the priests to find a solution. The report has reached me through Christian sources.

Muaz: Just one objection has created commotion among the priests. All beliefs of Christians are ridiculous. While sin was committed by Adam punishment was given to all and the entire humanity became sinful. And has this belief any justification that in retaliation of the sins of all the sinners, an innocent person is punished and, to bear the burden of all the sins, "the son of God" comes to earth and is crucified. Is it not the very limit to make Divinity a weak and powerless person ? If Christians have any answer to all these questions, let them come forward and explain.

Umar Lahmi (laughing): If it is not Christians who can go to that limit of absurdity, who else can do this? Everyone can talk reasonably, but there should be someone to talk nonsense.

Muaz: I think it is time that we exploit this Commotion.

Umar Lahmi: It is a very good suggestion and at this time let us publish a poster in which we should recount all the absurdities of the Christian belief.

Muaz: This is quite good and it will create a commotion among Christians all over Spain. Isabella and her two classmates sitting in a corner of the garden-were listening attentively to this talk and were cracking their fingers in anger. At last Isabella lost her patience and said to her companion; We must refute their allegations and do everything to convince them. May our Lord Christ attract them to his side! If these Muslims can be converted it will be such a great victory for Christianity that henceforth Muslims will never be able to raise their heads in this country. And Isabella raised her head to the heaven and earnestly prayed to God to bring these "unbelievers" and enemies of Christianity to the Christian fold that "Thy Greatness is manifested."

A companion: Sister Isabella.' These "unbelievers" are very hot-headed. How can they give up Satan and take the hand of Lord Christ? But the trouble is that our priests are also afraid of these Muslims. It was just yesterday that, on seeing your worry about the objection about our religious law and curse, I put it to

the priest of our parish who ignored it saying that we should pay no attention to what these Muslims say. Their answer is not discussion but the drawn sword. When such is the condition of our priests, why should the Muslims not become arrogant?

Isabella: The thing is that our priests do not like to talk to these "unbelievers" and keep quiet. But their silence does not mean that they cannot solve their problems. Yet if they are assured that after being convinced most of the Muslims will be ready to embrace Christianity, they will face them most willingly.

The companion: Written promises may be taken from these Muslims and they should be made to talk face to face with our priests, so that on the one side our Christian divines are forced to talk to them and these Muslims are forced to embrace our faith.

Isabella: This is quite good. But will these Muslims be ready for it?

The companion: Why not, what have you just heard from their own lips?

Isabella: Then why to wait? Inform them just here that they should be prepared to discuss with our priests. I am giving you a chit which you may take to them and see what they reply.

The companion: But first ascertain from our divines. These "unbelievers" may be ready, and our divines may not agree.

Isabella: If these people give a written undertaking that on being convinced they will embrace Christianity; our divines will certainly have a dialogue with them.

Isabella then wrote out the note: "Please pardon me. I overheard your talk very attentively and since we are also interested in theological questions I hope you will not mind my intrusion. You have just told your companion that if Christians satisfactorily explained relation between religious law and curse you

will embrace Christianity and you also want to challenge Christians on religious law and curse, so, as servants of our Lord Jesus Christ, we gladly accept your challenge, provided you give a written undertaking of it.—A Humble Servant of Christian Faith."

Her companion handed over this chit to Umar Lahmi who immediately showed it to Muaz and promptly wrote the answer: "We thank you for the trouble and we agree that if your elders explain to us the dilemma of religious law and curse, we assure you that I myself and my associates will embrace Christianity. Now say where and when we should come to discuss —A Humble Servant of Islam, Umar Lahmi."

Isabella on reading this replied: "About time and place I will I come tomorrow and let you know.—A Servant."

Coming' out of the garden of Cordova Isabella's first concern was to find out a learned man for dialogue with the Muslims and so, before going home, she went to her kind teacher and told him all that had happened. The teacher who was himself a priest and well versed in religious problems, on seeing Isabella's worry, snubbed her and asked her if it was such a serious matter as to cause her worry. Isabella then showed him the note which Umar Lahmi had given her in the garden that evening and in which there was an undertaking that if this problem was solved, he along with his associates will accept Christianity. On this the teacher agreed to take up the matter and felt the need of some eminent scholars. He pacified the anxiety of Isabella and had her leave to depart saying that he would fix up the time by noon next day. Isabella spent a restless night and the question continued to haunt her -what was going to happen the next day, for if her learned men were unable to satisfy Muslims then Christians will be browbeaten for ever. At last morning came and, after finishing her toilet, she began to study the Bible. Just at noon she took with her two of her friends and repaired to the house of the priest where she found a large number of priests gathered, waiting for someone on whose arrival the chair was offered to him; Isabella's teacher, after the praise of

Jesus Christ, explained the object of the gathering and earnestly requested the scholars to take courage and prepare for a dialogue with the Muslims trying to convert them to Christianity.

One priest: We wondered what was the grave problem for which we had been asked to meet together. On reaching here I found that it was a simple affair. Just call these Muslims even now and any one of us will convince them. Another priest: It is true that the matter is not very grave as we often hold discussions with the Muslims. But since the news has gone out that Christians have no answer to the objection of Muslims, the issue has assumed importance and now we should fix time for the discussion.

A person: Tomorrow is Sunday and all Christians will gather in the great church, so Muslims should be called there tomorrow, and may Lord Jesus give them guidance.

A priest: This is a good suggestion. (Then addressing Isabella :) Your respected father who leads prayer in that church should be present as possibly we may need his help at some stage since you are the intermediary for this talk between us and the Muslims.

Another person: Her father is the Head Priest of all Spain and there is no one else more learned in the problems of Christianity than he, and therefore his presence is essential.

Michael (Isabella's teacher): Surely, surely.

So the proposal was unanimously adopted and Sunday was fixed for the dialogue. At Isabella's request Michael wrote out a permit for Umar Lahmi to enter the church.

Now it was just one and a half or two hours for the sun to set. Isabella prepared herself to go to the garden when her other two companions also arrived

and they slowly walked towards the garden where they found Umar Lahmi and Muaz already sitting and, unlike other days, some other people were also with them. Isabella herself handed over Michael's letter to Muaz which was opened and read by everyone.

Muaz (to Isabella): We are very thankful for all your painstaking and if either of the parties gets guidance the credit of it will first go to you.

Umar Lahmi (to his companions): She is a scholar of Christian philosophy and well learned in theology. How praiseworthy is her zeal to try to take us out from "disbelief"!

Isabella: I am a humble servant of Jesus Christ and thank you for accepting the invitation.

One Muslim. Allah forbid! Just see how Christians assign partners to Allah and deify Christ. Surely, they are out of their senses, otherwise how can a living man. ...

Umar Lahmi: You have already entered into controversy. It has to be decided tomorrow at the great church. (To Isabella :) You may assure the priests on our behalf that we shall certainly come to the church just after breakfast.

Isabella immediately left with her companions and did no longer stay at the garden as she used to do for she had to make arrangements and hold consultations for the next day's gathering.